

**STRUKTUR TEKS ANEKDOT PADA FILM *AGAK LAEN* YANG  
DISUTRADARAI OLEH MUHADKLY ACHO DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Skripsi**

**Oleh**

**ANIEG ULFA MAGHPIEROH  
NPM 2213041089**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### STRUKTUR TEKS ANEKDOT PADA FILM *AGAK LAEN* YANG DISUTRADARAI OLEH MUHADKLY ACHO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ANIEG ULFA MAGHPIEROH

Penelitian ini mengkaji struktur teks anekdot dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho, kelima struktur tersebut berupa abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Hasil analisis dijadikan landasan penyusunan bahan ajar serta media pembelajaran inovatif untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan ini diharapkan memperkuat pemahaman struktur teks sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi kritis siswa dalam mengevaluasi pesan sosial, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Penelitian menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak catat. Data diklasifikasikan berdasarkan indikator struktur teks anekdot, yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Temuan kemudian dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka untuk menilai relevansinya sebagai media audiovisual yang membentuk kemampuan literasi memirsa dan menyimak siswa SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks anekdot dalam film tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu struktur lengkap dan struktur tidak lengkap. Struktur lengkap memuat kelima struktur teks anekdot sedangkan struktur tidak lengkap meliputi anekdot tanpa abstrak, tanpa abstrak dan koda, serta tanpa koda. Struktur ini dibangun melalui dialog humor dan situasi cerita yang menyiratkan kritik sosial tajam terhadap isu politik, fenomena sosial, dan dinamika keluarga. Temuan ini berimplikasi pada pemanfaatan film sebagai media ajar audiovisual untuk meningkatkan kemampuan analisis, interpretasi, dan produksi teks anekdot, sekaligus menumbuhkan motivasi dan keterampilan berbahasa kontekstual siswa SMA.

**Kata kunci:** bahan ajar audiovisual, film *Agak Laen*, teks anekdot.

## **ABSTRACT**

### **THE STRUCTURE OF ANECDOTAL TEXTS IN THE MOVIE AGAK LAEN DIRECTED BY MUHADKLY ACHO AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOLS**

*By*

**ANIEG ULFA MAGHPIEROH**

*This study examines the structure of anecdotal texts in the film Agak Laen by Muhadkly Acho these five structures are the abstract, orientation, crisis, reaction, and coda. The results of the analysis serve as the basis for developing teaching materials and innovative learning media for the Indonesian Language subject in high school. This approach is expected to strengthen students' understanding of text structure while developing their critical thinking and critical literacy skills in evaluating social messages, in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum.*

*The study employs a qualitative descriptive approach using the observe-and-record method. Data were classified based on the indicators of anecdote text structure, namely the abstract, orientation, crisis, reaction, and coda. The findings were then linked to the Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) of the Merdeka Curriculum to assess their relevance as audiovisual media that foster high school students' viewing and listening literacy skills.*

*The results of the study show that the structure of anecdotal texts in the film falls into two categories: complete and incomplete structures. The complete structure includes all five components of an anecdotal text, while the incomplete structure comprises anecdotes without an abstract, without an abstract and a coda, and without a coda. These structures are built through humorous dialogue and narrative situations that imply sharp social criticism of political issues, social phenomena, and family dynamics. These findings have implications for the use of films as audiovisual teaching media to improve the ability to analyze, interpret, and produce anecdotal texts, while fostering motivation and contextual language skills among high school students.*

**Keywords:** *audiovisual teaching materials, Agak Laen the movie, anecdotal texts.*

**STRUKTUR TEKS ANEKDOT PADA FILM *AGAK LAEN* YANG  
DISUTRADARAI OLEH MUHADKLY ACHO DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**ANIEG ULFA MAGHPIEROH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : STRUKTUR TEKS ANEKDOT PADA  
FILM *AGAK LAEN* YANG  
DISUTRADARAI OLEH MUHADKLY  
ACHO DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa : *Anieg Ulfa Maghperoh*

No. Pokok Mahasiswa : 2213041089

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Siti Samhati, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 196208291988032001

  
**Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198705012025212046

2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

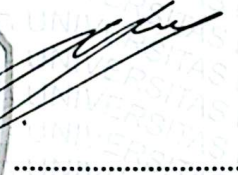
**Ketua : Dr. Siti Samhati, S.Pd., M.Pd.**



**Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.**



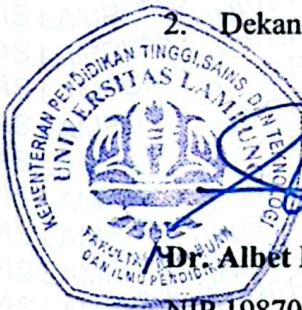
**Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, S.Pd., M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**

**NIP 198705042014041001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Mei 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anieg Ulfa Maghpieroh  
NPM : 2213041089  
Judul Skripsi : Struktur Teks Anekdote pada Film *Agak Laen* yang Disutradarai oleh Muhadkly Acho dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Kependidikan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat penelitian dilakukan.
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis maupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026



Anieg Ulfa Maghpieroh  
NPM 2213041089

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di desa Pinang Belarik pada 24 Januari 2004.

Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara, pasangan

Bapak Abbas Hasan Basri dan Ibu Rusmina. Pendidikan formal

diawali di SD Negeri 1 Pinang Belarik. Penulis kemudian

melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Muara Enim dan SMA

Negeri 1 Ujanmas yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) sebagai anggota Bidang Sosial

(2022—2023) dan Bidang Pendidikan (2023—2024). Selain itu, penulis juga

mengabdikan sebagai anggota Bidang Kerohanian periode 2022—2024 pada Ikatan

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi).

Pada Januari 2025, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di

Desa Ujung Gunung, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Di lokasi

yang sama, penulis juga menyelesaikan program Pengenalan Lapangan

Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Ujung Gunung Ilir sebagai bagian dari integrasi

praktik kependidikan.

## MOTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu.”

(QS Al-Baqarah: 216)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

(QS. Ali 'Imran: 139)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa syukur, nikmat, serta karunia yang dilimpahkan oleh Allah swt. sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Menyelesaikan skripsi merupakan perjalanan yang tidak sedikit mengeluarkan tenaga, waktu, air mata, dan materi. Namun, setiap perjalanan selalu mempunyai maknanya sendiri. Penulis persembahkan karya kecil dan penuh arti ini kepada:

1. Bapak Abbas Hasan Basri dan Mamak Rusmina yang telah mencurahkan semua pengorbanan, kasih sayang, doa-doa, dan pengajaran. Rasa syukur dan cinta yang tulus tidak dapat disampaikan dengan kata “terima kasih”. Penulis berharap kelak dapat membalas semua pengorbanan tersebut.
2. Ayuk-ayuk tersayang, Raudah, Khoiriyah, dan Yuni yang selalu memberikan semangat dan dukungan di setiap perjalanan penulis. Sebagai tempat yang memberikan pembelajaran, penulis berterima kasih karena telah mendidik hingga sampai sekuat ini.
3. Adik tercinta Najmi yang menjadi teman dan penghibur penulis. Pesan dari penulis adalah bagian baik dari penulis dapat dijadikan contoh dan bagian buruk dari penulis mohon untuk tidak diulangi.
4. Almamater tercinta universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Struktur Teks Anekdota pada Film Agak Laen yang Disutradarai oleh Muhadkly Acho dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dengan lancar dan penuh makna. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) di Universitas Lampung. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa keberhasilan penyusunan karya ini tidak lepas dari kontribusi, dorongan, dan arahan yang diberikan oleh berbagai pihak yang amat berjasa. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus selama penulis menjalani masa perkuliahan.
5. Dr. Mulyanto Widodo M.Pd., selaku dosen pembahas yang memberikan kritik serta saran yang bermanfaat kepada penulis untuk menuntaskan skripsi ini.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing penulis dengan ilmu, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Siska Meirita, M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang tidak sedikit memberikan waktu, bimbingan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Teman-teman kelas C PBSI angkatan 2022 yang telah bersama penulis sejak awal menempuh pendidikan di Universitas Lampung, baik dalam proses belajar maupun dalam mengembangkan karakter diri. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya.
10. *Titik Temu geng* yang beranggota 9 perempuan hebat dengan ceritanya masing-masing, terima kasih telah menjadi bagian dari cerita perjalanan penulis.
11. *Rich Aunty* grup yaitu Eltin Salita, Yuni Monika, dan penulis sendiri. Terima kasih selalu menemani dan menjadi tempat untuk berbagi kisah dari penulis SMP hingga kini. Bertemu dengan kalian dan segala jajanan itu masih menjadi bagian favorit penulis untuk pulang dari rantauan.
12. Dola Azkani Putri sebagai sahabat yang selalu mendengarkan keluh kesah dan berbagi cerita, menjadi teman tawa, menemani dan memotivasi setiap perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Penulis berharap selesainya perjuangan skripsi tidak menjadi akhir dari persahabatan ini.
13. Terakhir yang paling penting kepada Anieg Ulfa Maghpieroh, yaitu penulis sendiri. Terima kasih tetap bertahan sampai sekarang untuk tidak menyerah pada hal-hal yang melelahkan dan membuat tumpah air mata. Mari bertumbuh lebih baik lagi dan selalu percaya bahwa setiap kesulitan adalah bentuk persiapan untuk menyambut kebahagiaan.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026

Penulis

Anieg Ulfa Maghpieroh

NPM 2213041089

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Definisi Anekdot.....	9
2.1.1 Karakteristik Teks Anekdot.....	11
2.2 Struktur Teks Anekdot .....	15

2.2.1 Abstrak .....	17
2.2.2 Orientasi .....	20
2.2.3 Krisis .....	24
2.2.4 Reaksi .....	27
2.2.5 Koda .....	30
2.3 Film .....	34
2.3.1 <i>Shot</i> (Ambilan) .....	36
2.3.2 <i>Scene</i> (Adegan) .....	38
2.3.3 <i>Sequence</i> (Sekuens) .....	40
2.4 Peraturan Perfilman .....	41
2.5 Film sebagai Media Pembelajaran .....	43
2.5.1 Film sebagai Teks Pembelajaran .....	45
2.6 Kurikulum Merdeka .....	47
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
3.1 Desain Penelitian .....	49
3.2 sumber Data dan Data .....	49
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.4 Teknik Analisis Data .....	51
3.5 teknik Penyajian Hasil .....	53
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	54
4.2 Pembahasan .....	56
4.3 Struktur Teks Anekdot pada Film <i>Agak Laen</i> .....	56
4.3.1 Struktur Teks Anekdot Berstruktur Lengkap .....	57
4.3.2 Struktur Teks Anekdot Berstruktur Tidak lengkap .....	66
4.3.2.1 Struktur Teks Anekdot Tanpa Abstrak .....	66
4.3.2.2 Struktur Teks Anekdot Tanpa Abstrak dan Koda .....	69
4.3.2.3 Struktur Teks Anekdot Tanpa Koda .....	72
4.4 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	75
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
5.1 Simpulan .....	82
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian Struktur Teks Anekdote .....	47
4.1. Hasil Penelitian Struktur Teks Anekdote pada Film <i>Agak Laen</i> .....	55
4.2 Teks anekdot pada Film <i>Agak Laen</i> sebagai Bahan Pembelajaran .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Perbandingan <i>Shot</i> , <i>Scene</i> , dan <i>Squence</i> .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakter Pemain Film <i>Agak Laen</i> .....	89
Lampiran 2. Sinopsis Film <i>Agak Laen</i> .....	91
Lampiran 3. Profil Muhadkly Acho .....	93
Lampiran 4. Transkrip Data pada Film <i>Agak Laen</i> .....	95
Lampiran 5. Korpus Data Struktur Teks Anekdot .....	133
Lampiran 6. Modul Ajar .....	161

## DAFTAR SINGKATAN

Abs	: Abstrak
Dt	: Data
Kd	: Koda
Krs	: Krisis
Ots	: Orientasi
Rks	: Reaksi
STAL	: Struktur Teks Anekdot Lengkap
STATL	: Struktur Teks Anekdot Tidak Lengkap
TA	: Tanpa Abstrak
TATK	: Tanpa Abstrak Tanpa Koda
TK	: Tanpa Koda
Wkt	: Waktu

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia, khususnya melalui pendidikan formal di Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga media utama dalam pengembangan literasi dan wacana kritis. Pendidikan Bahasa Indonesia menuntut agar peserta didik tidak sekadar mampu membaca atau menulis, namun juga menguasai keterampilan menganalisis dan menginterpretasi berbagai jenis teks. Literasi yang kuat menjadi fondasi penting dalam membekali generasi muda menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia harus mampu mengintegrasikan berbagai jenis teks yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan wawasan kritis peserta didik.

Salah satu jenis teks yang menarik sekaligus penting untuk dipelajari adalah teks anekdot yang berbentuk narasi singkat dengan tujuan menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral atau kritik sosial secara halus. Struktur teks anekdot meliputi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda yang membentuk kerangka sistematis untuk menyampaikan cerita dan memudahkan pembaca mengenali alur gagasan. Pemahaman yang mendalam terhadap struktur tersebut memungkinkan peserta didik mengidentifikasi pesan tersirat serta konteks sosial yang menjadi sasaran kritik dalam anekdot, sehingga tidak hanya menikmati kelucuan, tetapi juga menangkap makna di baliknya. Sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra, penguasaan teks anekdot berkontribusi pada pengembangan kemampuan berbahasa yang komunikatif dan kritis karena peserta didik dilatih mengolah humor, sudut pandang, dan sindiran secara terarah. Sejalan dengan itu, Yuliana (2024)

menegaskan bahwa pemahaman struktur teks anekdot dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide dan gagasan secara kreatif, sehingga lebih mampu menghasilkan teks yang menarik, komunikatif, dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Dalam konteks pembelajaran saat ini, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia membawa paradigma baru dalam mengelola proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bersifat fleksibel, responsif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga pendidik memiliki ruang untuk memilih dan mengembangkan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Salah satu fokus utama adalah pemanfaatan sumber belajar autentik dan kontekstual yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dalam hal ini, media pembelajaran berbasis audio-visual, khususnya film, sangat relevan untuk digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia karena dapat menyajikan beragam teks dalam bentuk gambar dan suara yang lebih hidup serta mudah dicerna oleh peserta didik.

Film sebagai media pembelajaran memiliki keunikan dan keunggulan yang tidak dimiliki bentuk media lain, yaitu kemampuan menggabungkan audio dan visual untuk menghidupkan cerita, suasana, dan karakter secara utuh. Penggunaannya dalam dunia pendidikan semakin populer karena mampu menghubungkan teori dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui film, peserta didik dapat mengamati dialog yang natural, ekspresi wajah, intonasi suara, serta konteks sosial budaya yang nyata dan kompleks. Hal ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pengajaran teks anekdot, lebih menarik karena peserta didik tidak hanya belajar melalui teks tertulis, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Kusumawati (2022) menyatakan bahwa film dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari di sekolah, serta dapat merangsang kemampuan analisis kritis dan empati peserta didik terhadap situasi sosial dan budaya, yang sangat penting dalam penguasaan bahasa dan sastra.

Film *Agak Laen* adalah sebuah karya sinematik yang cukup fenomenal di Indonesia karena kemampuannya menyuguhkan cerita dengan unsur komedi yang segar, disertai kritik sosial yang halus namun tajam. Film ini mengangkat kehidupan masyarakat urban dengan berbagai gangguan interaksi sosial dan isu-isu yang dekat dengan pengalaman sehari-hari remaja dan orang dewasa muda. Dialog-dialog dalam film tersebut sarat dengan anekdot yang merupakan refleksi dari realitas sosial dan budaya yang tengah berlangsung, disajikan dalam bentuk cerita lucu atau menarik yang memancing pemikiran kritis penonton. Keaslian dialog dan konteks cerita membuat film ini menjadi sumber belajar yang kaya dan relevan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Alam (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan film dalam ruang kelas terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sekaligus membantu peserta didik membedah makna tersirat dalam sebuah narasi humor. Kehadiran film ini di tengah kultur populer dan keberhasilannya sebagai film box office menandakan bahwa film ini berhasil menyentuh penonton, baik secara emosional maupun budaya, yang menjadi target utama pembelajaran di SMA.

Pemilihan film *Agak Laen* juga didasarkan pada kekurangan sumber belajar yang memadai di sekolah-sekolah, pada sebagian besar materi anekdot masih diperoleh dari buku teks yang bersifat normatif dan kurang kontekstual. Banyak pendidik yang masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah dan analisis teks secara tekstual tanpa memasukkan elemen pengalaman nyata peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh sebab itu, adanya penelitian yang mendalam dan deskriptif atas film ini penting untuk memberikan gambaran jelas tentang bagaimana teks anekdot dipresentasikan dan bagaimana media tersebut dapat secara efektif dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

Fenomena pemanfaatan film *Agak Laen* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan dengan kondisi nyata di kelas karena banyak peserta didik lebih menyukai penggunaan alat bantu visual dibandingkan teks yang cenderung monoton. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa 75% peserta didik menggunakan alat bantu audiovisual dalam pembelajaran,

yang mendukung perubahan cara belajar di era digital. Hal ini mencerminkan paradigma baru dalam pengajaran bahasa, salah satunya melalui penggunaan film. Sebagai bagian dari upaya tersebut, beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek film dalam konteks pendidikan, termasuk analisis gaya bahasa dan tindak tutur. Cahyati Ara (2025) dalam skripsinya menjelaskan bahwa gaya bahasa sindiran dalam film *Agak Laen* memberikan warna tersendiri yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, kajian terhadap film populer lainnya menunjukkan bahwa struktur teks anekdot yang lengkap dan variatif sangat efektif apabila diimplikasikan ke dalam modul ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan daya kritis peserta didik (Ningrum, 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis struktur teks anekdot dalam film *Agak Laen* dan dampaknya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pendidik dalam menerapkan analisis ini di kelas.

Fenomena pembelajaran yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara materi kurikulum dengan teknik pengajaran yang digunakan di kelas. Terlepas dari penelitian-penelitian yang ada, penguasaan peserta didik terhadap teks anekdot cenderung rendah karena kurangnya metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan memadai dari segi media. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, hal ini menegaskan pentingnya para pendidik mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memperbarui media pembelajaran teks anekdot yang selama ini masih bersifat konvensional dan teoritis. Meskipun penelitian mengenai film sebagai media ajar teks anekdot telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian Alam (2022) yang mengkaji film *Preman Pensiun* dan Ningrum (2023) yang menganalisis film *Orang Kaya Baru*—penelitian terhadap film *Agak Laen* memiliki urgensi khusus karena fenomena sosiokultural yang dibawanya. Berbeda dengan film-film sebelumnya, *Agak Laen*

menawarkan dialek etnik yang kuat dan kritik sosial yang sangat kontemporer, sehingga memerlukan analisis struktur yang lebih spesifik untuk memastikan pesan satir di dalamnya tetap tersampaikan dalam koridor pendidikan.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya mengisi celah keilmuan (*research gap*) dari penelitian yang sudah ada. Penelitian terbaru oleh Cahyati Ara (2025) telah membedah gaya bahasa sindiran dalam film *Agak Laen*, namun belum menyentuh aspek anatomi struktur teks anekdot secara utuh (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda) maupun implikasi praktisnya dalam kurikulum terbaru. Tanpa pemetaan struktur yang jelas, penggunaan film komedi populer di kelas berisiko hanya menjadi media hiburan semata tanpa tercapainya tujuan instruksional. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan guna menyediakan pedoman bagi guru dalam memanfaatkan film *Agak Laen* sebagai media ajar yang, sistematis, dan selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan literasi kritis serta pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang berupaya menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks melalui reformasi kurikulum dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan ketepatan memenuhi kebutuhan peserta didik adalah langkah strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan budaya global. Pengintegrasian media autentik seperti film dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu wujud nyata implementasi kurikulum ini yang diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka yang memfokuskan pada pembelajaran yang autentik, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Dengan menganalisis film secara mendalam, pendidik dapat menggali berbagai unsur pengajaran teks anekdot mulai dari struktur, fungsi sosial, hingga aspek linguistiknya, yang semuanya diperkaya dengan konteks visual dan audio yang konkret. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat berupa pembuatan RPP yang

inovatif, materi ajar berbasis film, dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif peserta didik.

Film *Agak Laen* bukan hanya sebuah karya hiburan, tetapi juga menjadi potensi sebagai sumber pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Melalui unsur humor, kritik sosial, serta dialog yang kontekstual film tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menganalisis berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan seperti struktur teks, penggunaan bahasa, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena upaya mengeksplorasi potensi film sebagai media alternatif yang inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal atau pionir dalam upaya mengintegrasikan media film ke dalam praktik pembelajaran di kelas sehingga mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan bermakna.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diperoleh penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur teks anekdot yang terdapat pada film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho?
2. Bagaimanakah implikasi struktur teks anekdot yang terdapat pada film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur teks anekdot dalam film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil analisis struktur teks anekdot dalam film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan mampu berkontribusi bagi pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun manfaat dari dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis  
Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam linguistik dan pendidikan, khususnya dalam teori teks anekdot. Fokus pada film *Agak Laen* memungkinkan analisis struktur teks anekdot dalam konteks visual, menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut menghibur dan menyampaikan pesan moral. Selain itu, penelitian ini memperkaya metodologi pengajaran Bahasa Indonesia dengan menunjukkan efektivitas media visual dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Manfaat bagi pembaca  
Bagi pembaca penelitian terutama peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman Bahasa Indonesia dengan memperkenalkan pola bahasa dan konteks sosial yang relevan sehingga menjadikannya alat pembelajaran yang menarik.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang metode pengajaran yang kreatif, mengajak peserta didik menganalisis film sebagai bagian dari proses belajar, dan menyediakan data konkret untuk rencana pelajaran yang lebih efektif.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memperluas khazanah linguistik dan pendidikan, memberikan dasar untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai penggunaan film dan teks anekdot dalam pembelajaran bahasa serta membuka peluang penelitian terhadap film lain.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini memfokuskan pada analisis struktur teks anekdot yang terdapat dalam film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho. Struktur yang dikaji meliputi lima unsur utama, yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Penelitian juga mengidentifikasi kemungkinan adanya anekdot yang hanya terdiri dari tiga unsur, yaitu orientasi, krisis, dan reaksi. Sumber data utama adalah dialog atau adegan dalam film *Agak Laen* yang memenuhi kriteria teks anekdot berdasarkan struktur dan ciri-cirinya. Penelitian ini juga membahas relevansi teks anekdot yang terdapat pada film *Agak Laen* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya pada kelas X SMA.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definisi Anekdote

Anekdote umumnya diambil dari pengalaman pribadi atau kejadian sehari-hari yang dianggap menarik untuk dibagikan. Menurut Danandjaja (1997), anekdot adalah cerita pendek yang mengandung unsur humor dan sering kali berfungsi untuk menyampaikan pesan atau kritik sosial. Dalam konteks pendidikan, anekdot dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. seperti, dalam film *Agak Laen*, penggunaan anekdot membantu penonton untuk lebih memahami karakter dan situasi yang ada, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dicerna.

Wachidah (2004) menambahkan bahwa anekdot juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman hidup yang lucu atau menggelikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anekdot tidak hanya sekadar cerita lucu, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Dalam konteks film, anekdot dapat digunakan untuk memperkuat plot dan karakter, serta memberikan dimensi tambahan pada cerita yang disampaikan. Pada film *Agak Laen*, anekdot digunakan untuk menggambarkan situasi sosial yang kompleks dengan cara yang menghibur.

Menurut Wijana (1995), anekdot merupakan wacana bermuatan humor yang bertujuan untuk menyindir, bersenda gurau, atau mengkritik secara implisit berbagai bentuk ketimpangan sosial di lingkungan masyarakatnya. Hal ini menegaskan bahwa teks anekdot tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen penyampaian kritik sosial yang halus namun tetap efektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, pemahaman mendalam terhadap struktur dan fungsi anekdot menjadi krusial agar

peserta didik tidak sekadar mampu memproduksi teks yang lucu, tetapi juga mampu mengonstruksi wacana yang sarat akan makna dan pesan moral.

Selanjutnya menurut Keraf (dalam Agustina, 2020), anekdot didefinisikan sebagai cerita pendek yang bertujuan untuk menyampaikan sifat, kebiasaan, atau hal yang menarik dan aneh dari seseorang atau sesuatu. Anekdot biasanya berfokus pada satu peristiwa atau episode kecil yang menonjol dalam kehidupan seseorang, baik nyata maupun fiktif, dan dikemas secara ringkas serta sederhana. Sedangkan menurut Sikumbang (2022), teks anekdot merupakan sebuah tulisan berbentuk cerita atau kisah yang mungkin diambil dari pengalaman pribadi seseorang, disusun secara ringkas, padat, dan menghibur, serta membahas berbagai topik seperti pendidikan, politik, hukum, sindiran, kritikan, dan lainnya.

Meskipun umumnya bersumber dari pengalaman, teks anekdot juga memiliki fleksibilitas dalam hal orisinalitas ceritanya. Prasetyo (2015) mendefinisikan anekdot sebagai cerita rekaan yang tidak harus selalu didasarkan pada kenyataan objektif yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut, Prasetyo menekankan bahwa pelaku atau partisipan di dalam narasi tersebut tidak harus selalu sosok orang penting atau tokoh publik. Hal ini menunjukkan bahwa anekdot adalah genre yang inklusif, sehingga peristiwa imajiner yang dialami oleh masyarakat biasa pun dapat menjadi materi anekdot yang kuat selama memiliki muatan nilai atau sindiran yang relevan.

Dimensi kebahasaan dan fungsi humoris dalam anekdot dipertegas melalui perbandingan lintas bahasa. Graham (dalam Sikumbang, 2022) menyebutkan bahwa istilah anekdot sering kali digunakan untuk memaknai kata *joke* dalam bahasa Inggris, yang secara esensial memiliki makna suatu narasi atau percakapan yang bersifat lucu atau “humoris”. Penggunaan istilah ini menggarisbawahi bahwa inti dari sebuah anekdot adalah kelucuan yang dibangun melalui dialog atau rangkaian peristiwa. Namun, berbeda dengan sekadar lelucon biasa, anekdot dalam konteks ini tetap mempertahankan struktur naratif yang lebih tertata untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Menurut Gerot dan Wignell (dalam Sikumbang, 2022), teks anekdot diuraikan secara rinci melalui strukturnya yang terdiri atas lima elemen utama: abstrak, orientasi, krisis, reaksi, serta koda. Pandangan para ahli tentang definisi teks anekdot ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa ia berupa cerita pendek yang jenaka, diambil dari kejadian tak biasa, dengan tujuan beragam, serta dilengkapi struktur khas. Oleh karena itu, dalam pengajaran Bahasa Indonesia, teks anekdot memainkan peran krusial untuk mendukung pencapaian kompetensi berbasis teks.

Berdasarkan beberapa pengertian teks anekdot sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah narasi pendek yang mengandung unsur humor dan bertujuan menyampaikan pesan, kritik, atau sindiran sosial secara tidak langsung dengan cara yang menghibur. Anekdot biasanya diambil dari pengalaman pribadi atau kejadian sehari-hari yang menarik dan menonjol, serta fokus pada sifat, kebiasaan, atau kejadian aneh dari seseorang atau sesuatu. Selain sebagai hiburan, anekdot juga berfungsi sebagai media penyampaian kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi masyarakat dengan cara yang ringan dan mudah dicerna. Sejalan dengan hal tersebut maka anekdot memiliki peran penting dalam bahasa dan sastra, terutama dalam konteks narasi. Anekdot dapat menjadi jembatan antara penulis dan pembaca, memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intim. Dalam film, anekdot dapat memperkuat hubungan antara karakter dan penonton, membuat cerita menjadi lebih relevan. Oleh karena itu pemahaman tentang definisi anekdot sangat penting dalam analisis film *Agak Laen*.

### **2.1.1 Karakteristik Teks Anekdot**

Berdasarkan pemaparan mengenai teks anekdot, karakteristik teks anekdot tidak jauh berbeda dengan kebahasaan yang ada di dalamnya. Berikut ini pengembangan karakteristik teks anekdot dari berbagai segi menurut Sikumbang (2022).

1. Teks anekdot dibuat dengan tujuan utama menghibur pembaca, mengkritik fenomena sosial secara halus, atau membangkitkan tawa melalui humor singkat yang menggelitik. Selain itu, teks anekdot sering menyisipkan sindiran

terhadap kebijakan pemerintah, perilaku tokoh penting, atau kondisi masyarakat agar pesan tersampaikan tanpa menimbulkan konfrontasi langsung.

2. Isi teks anekdot terdiri atas dua macam, yaitu tersirat dan tersurat. Isi teks anekdot tersirat menggambarkan peristiwa atau kondisi sosial sekeliling yang memerlukan interpretasi mendalam untuk mengungkap kritik implisitnya, sementara isi teks anekdot tersurat dapat langsung dipahami sebagai cerita lucu yang ringan.
3. Terdiri atas lima struktur utama, yaitu abstrak (pengenalan singkat), orientasi (latar dan tokoh), krisis (puncak konflik lucu), reaksi (tanggapan tokoh), dan koda (penutup cerita atau simpulan cerita). Struktur ini bersifat fleksibel, di mana beberapa bagian bisa digabung untuk menyesuaikan alur cerita yang padat.
4. Jenis teks anekdot dapat ditemukan dalam bentuk artikel, cerpen, dialog, atau bahkan narasi singkat seperti dongeng modern. Bentuk ini memungkinkan adaptasi ke berbagai media, termasuk pendidikan untuk mengembangkan kompetensi bahasa dan karakter peserta didik.
5. Peristiwa dalam teks anekdot bisa faktual berbasis kejadian nyata dengan tokoh serta latar belakang asli atau fiktif dengan elemen rekaan yang tetap relevan terhadap isu masyarakat terkini. Pendekatan ini membuat teks terasa realistis meski mengandung unsur ironi atau kejutan.
6. Tokoh yang digunakan biasanya orang terkenal, tokoh masyarakat, atau binatang yang diibaratkan seperti manusia dengan sifat antropomorfik untuk memperkuat efek humor dan kritik. Penggambaran ini menghubungkan karakter hewan atau manusia secara umum agar pesan lebih dekat dengan pembaca.
7. Menggunakan pertanyaan retorik, pernyataan kreatif, serta konjungsi atau kata hubung untuk menghubungkan peristiwa dan membangun ketegangan humor. Elemen ini membuat narasi lebih dinamis dan persuasif dalam menyampaikan sindiran.

8. Menggunakan kata kerja aksi, predikat dinamis, serta kalimat perintah untuk menambah kekuatan narasi dan efek menggelitik. Kalimat-kalimat ini sering disampaikan secara langsung agar cerita terasa hidup dan mendesak.
9. Memakai kata keterangan waktu lampau karena cerita anekdot mengisahkan peristiwa yang telah terjadi, baik pengalaman pribadi maupun kejadian nyata. Penggunaan ini menekankan realisme dan membuat pembaca merasa terlibat secara emosional.
10. Dirancang secara berurutan, kronologis, dan runtut berdasarkan urutan waktu kejadian untuk memudahkan pemahaman alur. Alur singkat ini langsung menuju inti masalah tanpa deskripsi bertele-tele, sehingga mempertahankan daya tarik humor.

Sebagai pelengkap dari pemahaman umum tentang teks anekdot, Kosasih (2017) menekankan karakteristiknya pada aspek teknis-literer yang memastikan sebuah teks tidak hanya menghibur, tetapi juga meninggalkan daya kesan mendalam melalui sindiran halus dan jenaka. Pendekatan ini memperkuat fungsi sosial anekdot sebagai media kritik sosial yang efektif. Berikut adalah poin-poin utama menurut pandangan Kosasih (2017) terhadap karakteristik anekdot.

1. Penyajian Cerita Singkat dan Lucu

Menurut Kosasih (2014), teks anekdot harus berbentuk cerita pendek yang memiliki daya kesan kuat melalui unsur humor atau komedi. Karakteristik ini berfungsi sebagai penarik minat audiens agar bersedia menyelami isi cerita. Namun, kelucuan yang disajikan bukan sekadar banyolan kosong, melainkan sebuah strategi naratif untuk membungkus pesan yang lebih dalam

2. Memuat Sindiran dan Kritik Moral

Karakteristik esensial berikutnya adalah adanya kandungan sindiran atau kritik yang ditujukan terhadap fenomena tertentu. Kosasih menekankan bahwa tujuan utama dari sebuah anekdot bukanlah tawa itu sendiri, melainkan penyampaian pesan moral secara halus. Melalui sindiran yang dikemas secara jenaka, kritik dapat disampaikan tanpa memberikan kesan menghakimi secara langsung. Hal

ini menjadikan anekdot sebagai medium komunikasi yang persuasif dalam mengoreksi perilaku atau kebijakan yang dianggap menyimpang di tengah masyarakat.

### 3. Penggunaan Tokoh Faktual dan Penting

Teks anekdot umumnya mengangkat tokoh-tokoh yang bersifat faktual, seperti orang terkenal, pejabat publik, atau tokoh masyarakat yang berpengaruh. Kosasih berpendapat bahwa penggunaan tokoh nyata (meskipun terkadang namanya disamarkan) bertujuan untuk memberikan landasan realitas pada cerita. Dengan mengangkat kejadian nyata atau representasi tokoh penting, teks anekdot memiliki bobot kebenaran yang lebih kuat dibandingkan cerita khayalan semata, sehingga dampak kritiknya terasa lebih relevan bagi audiens.

### 4. Pengorganisasian Alur secara Kronologis

Dalam membangun cerita, Kosasih mensyaratkan penggunaan alur kronologis di mana setiap peristiwa disampaikan secara berurutan berdasarkan urutan waktu kejadian. Karakteristik ini sangat penting untuk menjaga logika narasi agar audiens dapat memahami bagaimana sebuah masalah (krisis) bermula hingga akhirnya diselesaikan. Alur yang runtut memastikan bahwa unsur kejutan atau kelucuan dalam anekdot muncul pada waktu yang tepat, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak terfragmentasi.

### 5. Gaya Bahasa Dialogis dan Naratif

Karakteristik kebahasaan teks anekdot menurut Kosasih cenderung bersifat dialogis dengan intensitas penggunaan kalimat langsung yang tinggi. Penggunaan dialog ini membuat teks anekdot terasa hidup dan dinamis, sering kali menyerupai naskah teater atau drama singkat. Gaya bahasa naratif yang komunikatif ini memudahkan penulis dalam menggambarkan watak tokoh sekaligus memperkuat efek humor melalui interaksi verbal yang spontan dan menggelitik.

## 6. Kepaduan Struktur Generik

Sebagai satu kesatuan bahasa yang utuh, teks anekdot harus dibangun di atas struktur yang sistematis. Kosasih menetapkan bahwa anekdot terdiri atas enam elemen struktur, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Setiap elemen ini saling berkaitan secara fungsional; dimulai dari pengenalan latar hingga diakhiri dengan simpulan atau perubahan sikap tokoh. Kepaduan struktur inilah yang menjamin bahwa sebuah teks anekdot mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana kritik sosial yang terorganisir dengan baik.

## 2.2 Struktur Teks Anekdot

Struktur teks pada kerangka linguistik dipandang sebagai fondasi utama yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Kosasih (2017), mendefinisikan struktur teks sebagai kumpulan bagian-bagian esensial yang disusun secara sistematis dan fungsional untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Ia menekankan bahwa keberadaan struktur ini bersifat wajib agar sebuah teks memiliki koherensi dan efektivitas dalam menyampaikan pesan, seperti yang terlihat pada teks prosedur melalui urutan tujuan dan langkah-langkah, maupun pada teks eksplanasi yang mengandalkan identifikasi fenomena dan rangkaian kejadian. Dengan demikian, struktur tidak sekadar menjadi formalitas teknis, melainkan menjadi pemandu bagi pembaca untuk memahami logika internal dari sebuah wacana.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mahsun (2014), memperluas definisi struktur teks sebagai sebuah rangkaian bagian yang membentuk satuan bahasa lengkap dengan struktur berpikir yang utuh. Dalam perspektif ini, struktur teks bukan hanya susunan kalimat, melainkan representasi dari kegiatan sosial manusia, baik lisan maupun tulis, yang menuntut adanya kepaduan fungsional antara pernyataan umum, rangkaian penjelasan, hingga penutup. Penekanan Mahsun pada “struktur berpikir” menunjukkan bahwa setiap bagian dalam teks memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman audiens, sehingga teks dapat berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang utuh dan tidak terfragmentasi.

Organisasi internal teks ini selanjutnya dipertegas oleh Gorys Keraf (1981) yang menguraikan struktur teks sebagai bentuk organisasi gagasan yang mendukung penguraian pokok pikiran secara mendalam. Keraf menyoroti bahwa pada teks-teks seperti eksposisi atau deskripsi, struktur harus mampu menciptakan gambaran konkret melalui pola penyampaian yang jelas, sering kali bergerak dari hal umum menuju hal spesifik. Melalui pengorganisasian yang tertata tersebut, teks bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca seolah-olah mereka dapat “melihat” atau mengalami sendiri objek yang dibicarakan secara langsung. Integrasi dari pemikiran para ahli ini menegaskan bahwa struktur teks adalah instrumen krusial yang menjamin pesan dikemas secara logis, sistematis, dan mudah diinterpretasikan oleh pembaca.

Berdasarkan sintesis pemikiran para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks anekdot adalah sebuah bingkai naratif sistematis yang mengatur jalannya cerita singkat untuk mencapai tujuan komunikasi spesifik, yakni menyampaikan kritik sosial melalui unsur humor. Sebagai sebuah satuan bahasa yang utuh, struktur teks anekdot tidak hanya berfungsi sebagai pengatur alur, tetapi juga sebagai strategi retorik agar sindiran yang disampaikan tetap memiliki landasan logis dan kontekstual bagi pembacanya. Kepaduan antarbagian dalam teks anekdot memastikan penyampaian pesan moral tidak bersifat didaktik atau menggurui, melainkan melalui susunan struktur berpikir yang jenaka sekaligus kritis.

Spesifikasi mengenai struktur naratif ini sejalan dengan pendapat Eggins dalam Wiradinata dkk. (2014) melalui bukunya *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*, yang menyatakan bahwa struktur skematik dari teks naratif terdiri dari lima elemen, yakni abstraksi, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Hal tersebut selaras dengan pandangan dalam buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013), serta pendapat Gerot dan Wignell dalam Wachidah (2004) yang secara eksplisit menyatakan bahwa teks anekdot umumnya terdiri dari lima bagian atau struktur generik yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kelima elemen ini bekerja secara simultan untuk membangun sebuah cerita yang bermakna. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai kelima struktur tersebut.

### 2.2.1 Abstrak

Bagian awal dalam sebuah teks anekdot secara teknis dikenal dengan istilah abstrak atau abstraksi. Secara teoretis Kosasih (2014), memandang abstrak sebagai bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi teks. Fungsi utama dari bagian ini adalah untuk membantu pembaca atau penonton dalam membayangkan konteks kejadian yang akan diceritakan. Dengan adanya abstraksi, audiens tidak langsung dihadapkan pada konflik, melainkan dipersiapkan secara kognitif melalui pemaparan situasi awal yang menjadi latar belakang cerita.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Alam (2022) mengartikan abstrak sebagai bagian teks anekdot yang mengilustrasikan suatu peristiwa secara umum. Penjelasan ini menekankan bahwa abstrak bertugas untuk memberikan isyarat visual atau naratif sehingga pembaca dapat menangkap esensi cerita sejak awal. Ilustrasi umum ini sangat penting dalam membentuk pemahaman awal yang padat tanpa harus menjelaskan detail cerita secara keseluruhan, sehingga audiens memiliki landasan yang cukup untuk mengikuti perkembangan alur selanjutnya.

Peran abstrak sebagai pemandu orientasi pembaca dipertegas oleh Taufiqurrahman (2018), yang berpendapat bahwa abstrak merupakan ringkasan umum tentang isi teks yang membantu pembaca membentuk gambaran keseluruhan cerita. Dalam perspektif ini, abstrak bertindak sebagai peta mental, Taufiqurrahman merangkum poin-poin krusial yang akan dibahas sehingga pembaca memiliki ekspektasi yang selaras dengan tujuan penulis. Keberadaan ringkasan ini memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam anekdot tetap berada dalam koridor tema yang telah ditetapkan sejak pembukaan.

Secara struktural Sikumbang (2022), menjelaskan bahwa abstrak sering kali disebut sebagai bagian pendahuluan atau pembukaan yang menjadi pintu masuk utama sebuah teks anekdot. Sebagai sebuah pendahuluan, abstrak menempati posisi strategis untuk menarik perhatian audiens. Tanpa pembukaan yang jelas, sebuah teks anekdot berisiko kehilangan konteks, terutama jika sindiran yang ingin disampaikan bersifat spesifik. Oleh karena itu, posisi abstrak sebagai elemen

pembuka tidak hanya sekadar formalitas, tetapi sebagai landasan pacu bagi keseluruhan narasi.

Lebih lanjut, Rifai (2020), memberikan penekanan pada aspek fungsional dengan menyatakan bahwa teks anekdot dimulai dengan abstrak yang memberikan gambaran singkat mengenai objek atau hal yang akan disindir atau dikritik. Pandangan ini sangat relevan mengingat ciri khas anekdot adalah adanya muatan kritik sosial. Dengan memperkenalkan objek sindiran sejak awal secara tersirat maupun tersurat, abstrak membantu audiens untuk fokus pada target kritik tersebut, sehingga pesan satir dalam krisis nantinya dapat dipahami dengan lebih tajam. Pentingnya bagian ini juga ditekankan oleh Mulyadi (2016), yang menyatakan bahwa meskipun abstrak bersifat opsional, kehadirannya berfungsi sebagai isyarat awal yang krusial untuk mengarahkan alur pemikiran audiens. Sifatnya yang manasuka tidak mengurangi urgensinya dalam mengelola logika berpikir pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa abstrak adalah bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai bingkai narasi sekaligus pintu masuk utama dalam sebuah teks anekdot. Meskipun kehadirannya bersifat opsional, abstrak memiliki peran strategis untuk memberikan gambaran umum, ringkasan inti, serta isyarat awal mengenai objek yang akan dikritik atau disindir. Fungsi utamanya adalah mempersiapkan audiens secara kognitif dengan membangun peta mental dan latar belakang situasi, sehingga pembaca atau penonton dapat menangkap esensi cerita dan fokus pada pesan satir yang akan disampaikan. Dengan demikian, abstrak bertindak sebagai landasan naratif yang mengatur suasana dan mengarahkan alur pemikiran audiens secara koheren sebelum memasuki bagian orientasi dan krisis yang lebih kompleks.

Penggunaan abstrak dalam sebuah karya, termasuk naskah film, memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri jika ditinjau dari perspektif efektivitas cerita. Kelebihan utama dari abstrak adalah kemampuannya dalam membangun rasa ingin tahu (*curiosity*), meningkatkan minat baca, serta memberikan orientasi ruang dan waktu bagi audiens agar tidak merasa kebingungan saat memasuki konflik. Namun, abstrak juga memiliki kelemahan apabila penyampaiannya dilakukan secara bertele-tele. Menurut Wijana (1995), abstrak yang terlalu panjang dapat

menyebabkan hilangnya unsur kejutan (*surprise*) yang merupakan nyawa dalam sebuah teks humor atau anekdot. Oleh karena itu, penentuan abstrak yang baik dan benar haruslah bersifat ringkas, representatif terhadap suasana cerita, dan memiliki daya tarik atau “pancingan” agar audiens tetap terikat pada alur cerita hingga akhir.

Dalam struktur anekdot, bagian abstrak memegang peranan penting sebagai fondasi awal yang membangun konteks bagi penonton. Contohnya pada film *Orang Kaya Baru* karya Joko Anwar, abstrak berfokus pada pengenalan kondisi sosial-ekonomi sebuah keluarga yang hidup dalam kesederhanaan di tengah pemukiman padat. Narasi awal ini menggambarkan kehangatan serta prinsip hidup mereka yang tetap bahagia meskipun harus makan seadanya. Fungsi abstrak di sini adalah menciptakan kontras yang kuat bagi penonton tentang identitas asli mereka sebagai “orang biasa” sebelum nantinya terjadi perubahan besar yang memicu kelucuan dan kritik sosial dalam cerita.

Dalam konteks film *Preman Pensiun* karya sutradara Aris Nugraha, abstrak mencakup informasi fundamental mengenai ekosistem sosial di jalanan, pasar, dan terminal, serta posisi karakter utama di dalam hierarki tersebut. Abstrak dalam karya ini sering kali divisualisasikan melalui adegan pemandangan kota Bandung (*establishing shot*) yang diikuti oleh rutinitas pagi di pasar atau terminal yang tampak tertib namun tegang. Secara teknis, adegan pembuka ini memenuhi kriteria abstrak karena memberikan gambaran visual mengenai situasi pasca-pensiunnya tokoh utama (Kang Bahar atau Kang Mus) dan upaya para mantan preman untuk bertahan hidup di tengah kerasnya persaingan ekonomi yang sarat dengan perebutan kekuasaan wilayah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Graham (dalam Wijana, 1995), bagian pembuka ini merupakan tahap *set-up* yang esensial untuk membangun logika cerita mengenai dunia “premanisme yang santun”. Abstrak dalam *Preman Pensiun* tidak hanya berfungsi sebagai pengantar latar tempat, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ekspektasi penonton melalui kontras antara penampilan fisik tokoh yang garang dengan dialog-dialog filosofis yang jenaka. Abstrak tersebut sudah mulai menggiring penonton pada kritik sosial mengenai sulitnya mencari nafkah yang halal bagi mereka yang memiliki masa lalu kelam.

Secara garis besar, meskipun kedua film ini memiliki premis yang berbeda, bagian abstraknya sama-sama bertugas untuk memberikan pijakan informasi awal bagi penonton. Film *Orang Kaya Baru* memulai abstraknya melalui pengenalan karakter dan nilai kehidupan keluarga yang bersahaja, sedangkan film *Preman Pensiun* memulai abstraknya melalui pengenalan atmosfer lingkungan sosial dan dinamika kekuasaan di jalanan yang tampak tertib namun menyimpan ketegangan laten. Keduanya berfungsi memastikan bahwa ketika krisis atau konflik lucu muncul di tahap selanjutnya seperti perubahan perilaku mendadak akibat kekayaan atau intrik perebutan wilayah, penonton sudah memahami sepenuhnya konteks latar belakang tokoh sehingga peristiwa tersebut dianggap sebagai anomali yang logis sekaligus mengundang tawa.

### **2.2.2 Orientasi**

Setelah bagian abstrak memberikan gambaran umum, teks anekdot berlanjut pada tahap orientasi sebagai jembatan menuju inti cerita. Menurut Sikumbang (2022), orientasi merupakan bagian struktur naratif yang berperan vital sebagai pengantar, menyediakan konteks latar belakang cerita, serta memperkenalkan para tokoh secara mendalam. Pada tahap ini, pengarang bertugas mengilustrasikan kondisi awal yang stabil sebelum akhirnya muncul gangguan berupa konflik atau krisis. Dengan kata lain, orientasi menciptakan dunia cerita yang menempatkan tokoh-tokohnya dalam ruang dan waktu yang spesifik.

Konteks latar tersebut secara teknis mencakup elemen-elemen fundamental dalam sebuah narasi. Gerot dan Wignell (dalam Mahsun, 2014) menjelaskan bahwa orientasi berfungsi untuk memperkenalkan aspek “siapa, kapan, di mana, dan mengapa” sebuah peristiwa terjadi. Pemaparan elemen-elemen ini sangat krusial dalam teks anekdot agar audiens dapat memahami logika situasi yang dibangun. Tanpa kejelasan mengenai siapa yang terlibat dan di mana peristiwa itu terjadi, efek humor atau sindiran yang muncul pada bagian krisis tidak akan memiliki landasan yang kuat bagi pemahaman penonton.

Pentingnya penjelasan awal kejadian tersebut diperkuat oleh pendapat Kosasih (2014), yang menyatakan bahwa orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang mengenai bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Kosasih menekankan bahwa orientasi tidak hanya berfungsi memperkenalkan tokoh, tetapi juga memberikan alasan logis yang mengawali rangkaian kejadian. Melalui orientasi, penulis membangun hubungan sebab-akibat sehingga audiens dapat mengikuti alur cerita secara sistematis dan kemunculan konflik pada tahap berikutnya terasa sebagai konsekuensi yang wajar dari kondisi awal tersebut.

Lebih lanjut, peran orientasi sebagai pembangun konteks utama ditegaskan oleh Taufiqurrahman (2018), yang berpendapat bahwa orientasi merupakan bagian awal cerita yang memperkenalkan kejadian atau menjelaskan konteks latar belakang yang memungkinkan terjadinya peristiwa utama. Dalam pandangan ini, orientasi bukan sekadar pembukaan statis, melainkan dinamisator yang mempersiapkan panggung bagi peristiwa yang lebih besar. Hal ini berarti orientasi harus mampu mengarahkan perhatian audiens pada detail-detail latar yang nantinya akan menjadi poin penting saat krisis memuncak.

Rifai (2020), menambahkan bahwa setelah abstrak disampaikan, cerita harus segera diperkenalkan dengan tokoh-tokoh dan kejadian yang terlibat melalui tahap orientasi. Pengenalan tokoh pada tahap ini menjadi sangat penting karena watak dan karakteristik tokoh dalam anekdot biasanya berkaitan langsung dengan isu yang akan disindir. Dengan menempatkan tokoh-tokoh tersebut dalam situasi tertentu, Rifai melihat orientasi sebagai fase di mana penulis mulai membangun hubungan antara subjek cerita dengan pembaca melalui penggambaran interaksi awal yang sederhana.

Senada dengan berbagai pandangan tersebut, Kemendikbud (dalam Nazirun dkk., 2020) menegaskan bahwa orientasi tidak hanya berisi pendahuluan semata, melainkan menjadi wadah pengenalan tokoh, waktu, dan tempat secara terpadu. Integrasi ketiga elemen tersebut memastikan bahwa narasi memiliki struktur yang kokoh dan tidak terfragmentasi. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah fondasi narasi yang memberikan pijakan

bagi pembaca atau penonton untuk memahami alur dan posisi karakter secara utuh sebelum mereka dihadapkan pada bagian krisis yang menjadi inti dari teks anekdot.

Kehadiran orientasi dalam struktur anekdot memiliki fungsi strategis namun juga menyimpan potensi kelemahan jika tidak dikelola dengan tepat. Kelebihan utama dari orientasi yang kuat adalah kemampuannya dalam membangun empati audiens terhadap karakter, menciptakan konteks emosional yang menarik, serta memperjelas kausalitas (hubungan sebab-akibat) dalam cerita. Menurut Kosasih (2014), orientasi yang efektif akan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi situasi yang dihadapi karakter sehingga mereka lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan. Namun, kelemahannya terletak pada risiko eksposisi yang terlalu padat; jika latar belakang diperkenalkan terlalu lama, maka intensitas komedi atau kritik dalam anekdot tersebut bisa meredup. Sebagaimana dijelaskan oleh Wijana (1995), kecepatan (*timing*) dalam menyampaikan informasi latar sangat berpengaruh terhadap efektivitas sebuah teks humor agar perhatian audiens tidak teralihkan sebelum sampai pada bagian kelucuan.

Orientasi yang efektif harus dirancang secara proporsional agar tidak terlalu panjang atau singkat, sehingga mampu mengikat emosi penonton sejak awal. Selain itu, orientasi perlu mengalir secara logis menuju bagian krisis, membangun antisipasi tanpa mengungkap konflik utama terlalu dini. Dengan demikian, orientasi tidak hanya menetapkan fondasi cerita, tetapi juga melatih peserta didik dalam menganalisis bagaimana elemen pengantar memengaruhi dinamika naratif secara keseluruhan. Misalnya pada film *Orang Kaya Baru* karya Joko Anwar, orientasi berlangsung di rumah keluarga kecil yang pas-pasan, menampilkan Bapak (Lukman Sardi), Ibu (Cut Mini), serta anak-anaknya: Duta (Derby Romero), Tika (Raline Shah), dan Dodi (Fatih Unru). Adegan pembuka fokus pada kehidupan sehari-hari yang hangat, seperti ritual makan malam bersama di mana mereka saling bercerita tentang hari itu, meski tanpa kemewahan misalnya, Dodi yang merasa rendah diri di sekolah atau Ibu yang sibuk mempersiapkan acara bakti sosial sederhana.

Selanjutnya orientasi pada film *Preman Pensiun* karya Aris Nugraha berfungsi untuk membangun relasi antar tokoh dan memperjelas suasana yang telah diperkenalkan di bagian abstrak. Jika pada abstrak penonton disuguhkan gambaran umum terminal atau pasar, maka pada bagian orientasi, kamera mulai fokus pada interaksi dialogis para tokoh, seperti Kang Mus yang sedang memberikan instruksi kepada anak buahnya atau percakapan antara pedagang pasar dengan pemegang wilayah.

Secara teknis, orientasi dalam karya ini menetapkan “aturan main” atau norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, di mana rasa hormat kepada senior dan loyalitas kelompok menjadi latar belakang utama sebelum konflik muncul. Sebagaimana dijelaskan oleh Sikumbang (2022), orientasi bertugas memberikan informasi mengenai waktu, tempat, dan pengenalan karakter secara lebih intim. Dalam *Preman Pensiun*, tahap ini sering kali diisi dengan humor-humor ringan yang berasal dari kekakuan bahasa atau kesalahpahaman kecil antar karakter, yang bertujuan untuk mendekatkan penonton secara emosional dengan keseharian para mantan preman tersebut.

Secara garis besar, meskipun memiliki latar belakang cerita yang berbeda, bagian orientasi pada film *Orang Kaya Baru* dan *Preman Pensiun* sama-sama bertujuan untuk memperkuat fondasi cerita. Film *Orang Kaya Baru* memulai orientasinya melalui penggambaran kebiasaan makan bersama keluarga yang penuh kesederhanaan, sedangkan film *Preman Pensiun* memulai orientasinya melalui penggambaran rutinitas “setoran” atau laporan situasi keamanan di terminal. Keduanya berfungsi memastikan bahwa ketika krisis atau peristiwa yang menjengkelkan terjadi, seperti datangnya kekayaan mendadak atau munculnya ancaman dari kelompok preman baru, penonton sudah memiliki keterikatan karakter dan memahami situasi “normal” yang akan segera terganggu oleh kelucuan dan kritik sosial di tahap berikutnya.

Melalui analisis orientasi pada film tersebut, peserta didik dapat belajar mengidentifikasi elemen-elemen penting yang membentuk narasi serta memahami bagaimana sebuah cerita dibangun. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran bahasa dapat

meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi peserta didik karena mereka diberikan landasan yang nyata untuk memahami mengapa peristiwa di bagian selanjutnya menjadi sangat berarti bagi kelanjutan nasib para tokoh.

### **2.2.3 Krisis**

Setelah fondasi cerita dibangun melalui orientasi, teks anekdot masuk ke bagian inti yang disebut dengan krisis atau komplikasi. Bagian ini merupakan puncak dari konflik sekaligus elemen vital yang menentukan arah cerita serta memberikan dampak emosional yang kuat kepada audiens. Secara terminologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan krisis sebagai saat yang menentukan di dalam sebuah cerita atau drama ketika situasi berkembang menjadi berbahaya dan menuntut sebuah keputusan besar untuk diambil. Dalam struktur anekdot, krisis bukan sekadar masalah biasa melainkan titik balik yang memicu ketegangan sekaligus rasa penasaran penonton terhadap nasib para tokoh selanjutnya.

Secara teoretis, krisis dalam konteks anekdot dipahami sebagai sebuah anomali atau situasi yang menjanggalkan dan dirasa kurang tepat dalam norma kehidupan sehari-hari. Menurut Sikumbang (2022), krisis merupakan ruang saat ketidakwajaran ditampilkan secara eksplisit untuk mengguncang logika umum audiens. Kejanggalan inilah yang menjadi motor penggerak cerita, di mana peristiwa yang seharusnya berjalan normal tiba-tiba berbelok menjadi sesuatu yang unik, aneh, atau bahkan absurd, sehingga menciptakan kontras yang tajam dengan bagian orientasi yang telah dibangun sebelumnya.

Dimensi kejanggalan dalam krisis tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga sebagai wadah penyampaian pesan. Menurut Kosasih (2014), krisis merupakan bagian yang berisi kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa, namun di baliknya terselip sindiran atau kritik tajam terhadap suatu fenomena sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa krisis adalah jantung sebuah anekdot; tanpa unsur konyol yang mengandung kritik, teks tersebut hanya akan menjadi cerita lucu biasa. Krisis menuntut penulis untuk mampu mengemas isu-isu sensitif menjadi narasi yang menghibur, namun tetap memiliki ciri untuk menyentil realitas.

Fokus krisis sebagai sentral permasalahan dipertegas oleh Taufiqurrahman (2018), yang berpendapat bahwa krisis adalah bagian yang menyoroti inti masalah pokok yang menjadi fokus utama dalam cerita. Dalam tahap ini, semua elemen naratif yang diperkenalkan sejak abstrak dan orientasi akan bermuara pada satu titik permasalahan yang kompleks. Fokus pada masalah pokok ini memastikan bahwa anekdot tidak melebar ke mana-mana, melainkan tetap konsisten membedah satu fenomena spesifik hingga mencapai tingkat ketegangan atau kelucuan yang maksimal bagi audiens.

Sebagai tahap transisi menuju resolusi Rifai (2020), menambahkan bahwa krisis merupakan bagian yang mencakup perkembangan peristiwa saat cerita mencapai puncaknya dan mulai mendekati fase penyelesaian. Pada tahap ini, intensitas narasi berada pada level tertinggi, memaksa tokoh untuk berada dalam situasi sulit yang memerlukan tindakan segera. Perkembangan peristiwa dalam krisis inilah yang nantinya memicu bagian reaksi saat penonton melihat bagaimana karakter merespons kekacauan tersebut.

Berdasarkan sintesis dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis adalah bagian inti atau jantung dari teks anekdot yang menggambarkan puncak konflik melalui sebuah peristiwa unik, ganjil, dan tidak biasa. Krisis berfungsi sebagai titik balik naratif yang menjungkirbalikkan situasi normal menjadi situasi penuh tekanan atau bahaya, yang menuntut tokoh untuk mengambil keputusan krusial. Secara fungsional, krisis tidak hanya bertujuan untuk menciptakan efek humor yang menggelitik bagi audiens, tetapi juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial atau sindiran terhadap fenomena dan perilaku menyimpang di masyarakat. Dengan demikian, krisis merupakan elemen yang menentukan arah cerita sekaligus pemberi bobot makna pada pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah teks anekdot.

Krisis sebagai pusat anomali dalam cerita dipertegas oleh Wijana (1995), yang menyatakan bahwa tahap krisis ditandai dengan munculnya suatu kejanggalan yang menyimpang dari ekspektasi umum. Pada bagian ini, penulis secara sengaja menyajikan penyimpangan dari hal-hal yang dianggap normal guna menciptakan kejutan (*surprise*) yang memicu ledakan tawa audiens. Melalui mekanisme

tersebut, krisis dapat dipahami sebagai titik balik narasi yang memuat peristiwa ironis atau ketidaksesuaian situasi yang menonjolkan kejanggalan sikap tokoh terhadap fenomena di masyarakat. Keterkaitan antara kejanggalan perilaku dan kritik sosial inilah yang pada akhirnya memperkuat posisi krisis sebagai pembeda utama antara teks anekdot dengan teks naratif lainnya.

Penggunaan krisis dalam sebuah narasi memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari konflik biasa. Kelebihan krisis yang kuat terletak pada kemampuannya menciptakan kejutan sehingga pembaca lebih peduli terhadap nasib tokoh dan terlibat secara emosional. Alam (2022), menjelaskan bahwa pada bagian krisis ini muncul peristiwa yang menggelitik dan menimbulkan gelak tawa bagi pendengar maupun pembaca. Namun, krisis akan menjadi kelemahan jika ditampilkan terlalu absurd atau jauh dari realitas sosial, sehingga pesan kritik yang ingin disampaikan gagal tersampaikan. Mulyadi (2016), menegaskan bahwa krisis yang efektif harus tetap relevan dengan masalah nyata agar fungsi teks anekdot sebagai sarana kritik sosial tidak berubah menjadi lelucon semata.

Krisis merupakan puncak masalah atau keganjilan yang merusak rutinitas dalam cerita. Pada film *Preman Pensiun*, krisis muncul saat ketertiban di pasar atau terminal terganggu oleh peristiwa tak terduga atau perilaku tokoh yang menyimpang. Misalnya, munculnya kelompok baru yang mencoba merebut lahan ekonomi dengan cara yang absurd, atau saat mantan preman garang menghadapi masalah rumah tangga yang sepele namun rumit. Krisis ini tidak hanya membangun ketegangan, tetapi juga menjadi sarana bagi karakter untuk berkembang dan belajar dari pengalaman tersebut. Secara teknis, krisis dalam *Preman Pensiun* memenuhi kriteria Rifai (2020) sebagai bagian yang memaparkan kekonyolan atau kejanggalan. Krisis ini sering kali menjadi motor penggerak humor satire yang menyindir realitas kerasnya dunia jalanan yang ternyata bisa menjadi sangat konyol ketika dihadapkan pada ego dan kesalahpahaman.

Secara garis besar, meskipun kedua film ini memiliki latar belakang yang berbeda, bagian krisis pada film *Orang Kaya Baru* dan *Preman Pensiun* sama-sama bertugas untuk mengguncang kenyamanan tokoh utama. Film *Orang Kaya Baru* meledakkan krisisnya melalui kejutan harta warisan yang mengubah total kepribadian keluarga,

sedangkan film *Preman Pensiun* memicu krisisnya melalui ancaman terhadap stabilitas wilayah atau kedaulatan seorang tokoh senior.

Keduanya berfungsi sebagai titik balik (*pivot point*) yang krusial, memastikan bahwa penonton merasakan ketegangan yang dibalut komedi. Di sinilah kritik sosial baik tentang konsumerisme dalam *Orang Kaya Baru* maupun tentang loyalitas buta dalam *Preman Pensiun* disampaikan secara tajam sebelum memasuki tahap reaksi atau penyelesaian masalah oleh para tokoh.

#### **2.2.4 Reaksi**

Setelah dinamika cerita mencapai puncaknya pada tahap krisis, struktur teks anekdot berlanjut pada tahap reaksi sebagai konsekuensi logis dari konflik tersebut. Reaksi merupakan elemen naratif yang mengelaborasi respons atau tanggapan tokoh, baik narator maupun pelaku peristiwa, terhadap kejanggalan yang muncul sebelumnya. Secara terminologi, KBBI mengartikan reaksi sebagai suatu kegiatan, baik berupa aksi maupun protes, yang timbul akibat suatu gejala atau peristiwa. Dalam konteks narasi, reaksi dipahami sebagai bentuk tanggapan (*respons*) langsung terhadap suatu aksi yang terjadi di bagian krisis, yang memaksa tokoh untuk melakukan tindakan tertentu guna menghadapi situasi yang ada.

Pola penyelesaian dalam tahap reaksi ini memiliki karakteristik yang khas, sebagaimana dijelaskan oleh Kosasih (2014), bahwa reaksi adalah bagian yang berisi cara tokoh menyelesaikan masalah dengan metode yang sering kali tidak terduga atau jenaka. Hal tersebut menjamin keberlangsungan unsur humor meskipun tokoh berada di bawah tekanan persoalan, justru pendekatan-pendekatan inkonvensional dan humoris dalam menanggapi yang menjadi daya tarik utama. Penyelesaian yang muncul tidak selalu bersifat linear atau normal, melainkan lebih menekankan pada sisi kreativitas naratif yang mampu memancing tawa sekaligus pemikiran kritis audiens.

Fungsi reaksi sebagai pemecah kebuntuan naratif dipertegas oleh Taufiqurrahman (2018) yang menyatakan bahwa reaksi merupakan bagian yang menyelesaikan masalah dengan memberikan resolusi atau penyelesaian akhir. Tahap ini menjadi

krusial karena tanpa adanya resolusi, pembaca atau penonton akan merasa gantung dan tidak mendapatkan kejelasan atas nasib tokoh. Resolusi ini juga menjadi penanda bahwa ketegangan yang dibangun sejak awal telah mencapai titik temu, sehingga alur cerita dapat bergerak menuju penutupan yang koheren.

Lebih lanjut, Rifai (2020) menambahkan bahwa reaksi merupakan tanggapan atas masalah yang diajukan dalam tahap krisis, yang secara fungsional menjadi pokok kritik melalui unsur humor atau kesan yang mendalam. Dalam pandangan ini, reaksi bukan sekadar gerak refleks tokoh, melainkan media bagi penulis untuk mempertegas target kritiknya. Kesan mendalam yang ditinggalkan pada tahap ini memastikan bahwa meskipun peristiwa tersebut dibalut dalam suasana humor, esensi pesan dan kritik yang disampaikan tetap tertanam kuat dalam benak audiens.

Kedalaman kritik tersebut kemudian diperjelas oleh Sikumbang (2022) yang memandang reaksi sebagai mekanisme penyelesaian naratif yang ringkas, di mana penyampaian sering kali berwujud sikap menertawakan, mencela, atau sindiran tajam guna mempertegas pesan moral secara implisit. Sikumbang menekankan bahwa melalui reaksi, penulis dapat menyisipkan nilai-nilai moral tanpa harus terkesan menggurui. Dengan cara menertawakan kebodohan atau kesalahan tokoh dalam bereaksi, audiens secara tidak langsung diajak untuk merefleksikan kebenaran di balik sindiran tersebut.

Sebagai pelengkap, Alam (2022) menjelaskan bahwa respons dalam tahap ini mencakup berbagai ekspresi emosional, seperti ejekan atau gelak tawa, yang berfungsi mengintensifkan efek humoris sekaligus kritis terhadap fenomena sosial. Ekspresi emosional ini sangat penting untuk membangun suasana atau *mood* yang mendukung tema anekdot. Melalui perpaduan berbagai elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa reaksi adalah tindakan responsif yang menjadi jembatan antara konflik utama menuju penyelesaian cerita, sekaligus sebagai wadah penguatan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan tinjauan teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa reaksi adalah elemen struktural dalam teks anekdot yang berfungsi sebagai respons, tindakan, atau cara tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul pada

tahap krisis. Reaksi bukan sekadar penyelesaian masalah secara biasa, melainkan sebuah resolusi yang sering kali bersifat inkonvensional, tidak terduga, dan jenaka, sehingga tetap mempertahankan unsur humor di tengah situasi yang menekan. Secara fungsional, reaksi berperan sebagai jembatan naratif yang mengubah ketegangan krisis menjadi bentuk sindiran, celaan, atau sikap menertawakan fenomena sosial tertentu guna mempertegas pesan moral secara implisit. Dengan demikian, reaksi menjadi bagian yang sangat krusial untuk mengintensifkan dampak kritis dan memberikan kesan mendalam bagi audiens sebelum cerita bergerak menuju bagian koda atau penutup.

Reaksi dalam teks anekdot memiliki peranan vital dalam menjaga ritme komedi dan kedalaman pesan reflektif. Kelebihan dari reaksi yang disusun dengan baik adalah kemampuannya untuk memberikan kepuasan (*pay-off*) kepada audiens melalui solusi konyol yang tidak terpikirkan sebelumnya, yang sekaligus memperkuat dampak pembaca terhadap isu sosial yang disorot. Namun, kelemahannya terletak pada potensi antiklimaks; jika reaksi yang diberikan terlalu datar atau logis, maka unsur humor dan kekhasan anekdot akan hilang.

Wijana (1995) menekankan bahwa efektivitas sebuah reaksi sangat bergantung pada kreativitas dalam menghadirkan resolusi yang mengandung unsur kejutan. Dalam klasifikasi struktural, reaksi dapat berperan sebagai penutup pada teks anekdot karena sebuah teks anekdot dapat berdiri hanya dengan tiga struktur utama, yaitu orientasi, krisis, dan reaksi (Nazirun dkk., 2020). Fleksibilitas ini memungkinkan transisi langsung ke koda pada struktur yang lebih lengkap, sehingga menjaga koherensi naratif yang tetap padat dan efektif.

Menentukan reaksi yang efektif dalam sebuah teks anekdot memerlukan langkah-langkah strategis yang berfokus pada orisinalitas penyelesaian masalah agar tetap konsisten dengan watak tokoh serta nuansa kritik yang telah dibangun. Dalam film atau serial *Preman Pensiun* karya Aris Nugraha, tahap reaksi digambarkan secara unik melalui cara para tokoh menyelesaikan konflik perebutan wilayah atau perselisihan antar-individu. Alih-alih menggunakan kekerasan fisik yang brutal, reaksi yang diambil sering kali berupa diplomasi “meja makan”, gertakan verbal yang puitis yang justru menciptakan kecanggungan.

Tindakan ini merupakan bentuk reaksi yang sangat khas karena menyimpang dari stereotip preman pada umumnya; mereka memilih jalan penyelesaian yang terlihat “sopan” dan administratif namun tetap memberikan efek jera yang mematikan. Reaksi inkonvensional inilah yang melahirkan unsur humor satire sekaligus menjadi kritik terhadap formalitas birokrasi atau etika kemasyarakatan yang terkadang digunakan untuk menutupi niat yang sebenarnya.

Melalui analisis bagian reaksi ini, peserta didik di SMA dapat belajar untuk mengevaluasi konsekuensi dari sebuah tindakan serta memahami bagaimana sebuah teks anekdot menggunakan respons tokoh sebagai sarana kritik terhadap realitas sosial, seperti moralitas yang terkikis oleh tekanan ekonomi. Pola reaksi yang menunjukkan perubahan sikap dan kesadaran tokoh juga dapat ditemukan dalam film *Orang Kaya Baru*. Setelah mengalami krisis akibat menghabiskan warisan sebesar Rp30 miliar, Ibu dan anak-anaknya terutama Dodi mulai menyadari kekosongan di balik kemewahan tersebut. Reaksi kolektif mereka muncul saat mereka memutuskan untuk kembali ke gaya hidup sederhana dan dengan tegas menolak klaim adik Bapak atas sisa harta yang ada.

Kedua film tersebut menunjukkan bahwa reaksi tidak selalu berupa tindakan fisik yang heroik, melainkan bisa berupa keputusan emosional yang mendalam. Dalam *Orang Kaya Baru*, para tokoh memilih untuk kembali mengenang pelajaran berharga dari sang Bapak tentang makna kekayaan sejati. Hal ini mengakibatkan harmoni keluarga pulih melalui cara yang inkonvensional namun tetap humoris. Dengan membandingkan kedua reaksi tokoh dalam film tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi bahwa reaksi yang baik dalam anekdot harus mampu memberikan resolusi atas masalah pokok sekaligus mempertegas pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton.

### **2.2.5 Koda**

Bagian penutup dalam struktur teks anekdot dikenal dengan istilah koda. Koda merupakan elemen penutup yang menyajikan simpulan atau refleksi akhir terhadap peristiwa tidak biasa yang diceritakan, sehingga memikat perhatian pembaca melalui penegasan pesan secara implisit. Secara etimologis, Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) mendefinisikan koda sebagai bagian terakhir dari sebuah komposisi musik yang berfungsi sebagai penutup atau akhir sebuah lagu. Dalam konteks sastra dan narasi anekdot, istilah ini dipinjam untuk menggambarkan sebuah penyelesaian yang memberikan nada akhir pada keseluruhan cerita, memastikan bahwa alur tidak berhenti secara mendadak melainkan memiliki muara yang jelas.

Penyelesaian naratif dalam sebuah anekdot diperjelas oleh Kosasih (2014) yang menyatakan bahwa koda merupakan bagian penutup cerita yang berisi persetujuan, komentar, atau interpretasi atas seluruh kejadian yang dipaparkan sebelumnya. Tahap ini memberikan ruang strategis bagi penulis atau narator untuk memberikan sudut pandang final terhadap tindakan yang dilakukan oleh tokoh pada bagian reaksi. Melalui adanya interpretasi ini, audiens dibimbing untuk memahami posisi penulis terhadap masalah yang diangkat, apakah penulis menyetujui tindakan tokoh tersebut atau justru menjadikannya sebagai bahan renungan moral lebih lanjut.

Sejalan dengan fungsi interpretatif tersebut, Rifai (2020) mempertegas bahwa koda merupakan bagian akhir yang berfungsi sebagai penutup untuk mengunci kembali substansi yang dikritik atau disindir. Mengingat anekdot adalah media kritik, maka koda menjadi kesempatan terakhir bagi penulis untuk memastikan bahwa pesan satirenya tersampaikan dengan tepat tanpa ambiguitas. Penegasan ini menjadi sangat krusial agar aspek humor yang muncul di bagian krisis dan reaksi tidak mengaburkan esensi kritik sosial yang menjadi tujuan utama pembuatan teks tersebut. Dengan demikian, koda tidak hanya berfungsi sebagai pengakhir cerita, tetapi juga sebagai jangkar logis yang menyatukan unsur komedi dengan misi koreksi sosial yang diusung oleh penulis.

Fungsi koda sebagai pemungkas cerita juga didukung oleh Taufiqurrahman (2018), yang menegaskan bahwa koda adalah bagian akhir cerita dalam teks anekdot yang secara teknis berfungsi sebagai penutup alur. Sebagaimana dikemukakan lebih lanjut oleh Sikumbang (2022), koda bekerja sebagai penutup naratif yang mengintegrasikan amanat moral, kritik sosial, atau sindiran tajam. Sikumbang mencatat bahwa bagian ini sering kali ditandai dengan penggunaan kata-kata transisi seperti “itulah”, “akhirnya”, atau “demikianlah”. Penggunaan konjungsi

antarkalimat ini bertujuan untuk memperkuat koherensi struktural, sehingga audiens menyadari bahwa cerita telah mencapai resolusi filosofisnya.

Meskipun memiliki fungsi yang kuat, kehadiran koda dalam sebuah narasi anekdot memberikan dimensi kedalaman yang penggunaannya tetap bersifat fleksibel. Alam (2022) menegaskan bahwa koda bersifat opsional, yang berarti kehadirannya tidak wajib ada dalam setiap teks anekdot. Fleksibilitas ini memungkinkan sebuah cerita untuk berakhir langsung pada bagian reaksi tanpa mengurangi esensi humoris-kritisnya. Kelebihan dari koda yang efektif adalah kemampuannya untuk mengunci pesan moral dan memperkuat dampak afektif pembaca, namun penggunaannya harus dilakukan secara cermat. Menurut Wijana (1995), koda yang terlalu gamblang menjelaskan isi cerita justru berisiko mengurangi estetika humor dan kecerdasan teks. Oleh karena itu, koda yang baik sebaiknya hanya mengindikasikan perubahan sikap tokoh atau pelajaran moral secara halus tanpa terkesan menggurui audiens.

Berdasarkan berbagai rujukan teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa koda adalah elemen struktural penutup dalam teks anekdot yang berfungsi untuk memberikan resolusi final, komentar, atau interpretasi atas rangkaian peristiwa yang telah diceritakan. Sebagai bagian akhir, koda bertugas mengintegrasikan amanat moral dan kritik sosial secara ringkas guna menegaskan kembali objek sindiran yang menjadi fokus utama cerita. Meskipun kehadirannya bersifat opsional, koda memiliki peran strategis dalam memperkuat koherensi naratif dan memastikan bahwa pesan filosofis di balik unsur humor dapat tersampaikan dengan jelas kepada audiens. Dengan demikian, koda bukan sekadar tanda berakhirnya sebuah alur, melainkan sebuah refleksi akhir yang memberikan kesan mendalam serta mengajak audiens untuk menyetujui atau merenungkan makna di balik peristiwa unik yang telah dipaparkan.

Sebagai langkah praktis, menentukan koda yang baik dan benar memerlukan strategi yang berfokus pada efektivitas penyampaian pesan reflektif. Langkah pertama yang harus diambil adalah memastikan bahwa penutup tersebut selaras dengan kritik sosial yang ingin diangkat sejak awal. Langkah kedua adalah memberikan pernyataan atau gambaran visual yang menunjukkan akhir perjalanan

tokoh, baik secara ironis maupun edukatif. Dengan demikian, koda tidak hanya berfungsi sebagai tanda berakhirnya cerita, tetapi juga sebagai pernyataan final yang memberikan resolusi dan makna mendalam di balik rangkaian peristiwa yang telah terjadi.

Dalam implementasi pada media sinematik, bagian koda menjadi elemen penting untuk mengunci pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam film atau serial *Preman Pensiun* karya Aris Nugraha, koda sering kali divisualisasikan melalui adegan monolog reflektif atau percakapan santai di senja hari yang merangkum esensi dari konflik yang telah terjadi. Penutup dalam karya ini tidak hanya menjelaskan maksud cerita sebelumnya, tetapi juga mengindikasikan kedewasaan sikap tokoh dalam menghadapi realitas hidup yang sering kali mengharuskan mereka menerima konsekuensi masa lalu dengan lapang dada. Meskipun penyampaiannya dibalut nuansa komedi, koda dalam *Preman Pensiun* mampu membedakan teks anekdot sebagai medium kritik yang ringkas namun tetap penetratif terhadap perilaku moral dan integritas karakter.

Kesinambungan pesan moral melalui koda juga terlihat jelas dalam film *Orang Kaya Baru*. Setelah melewati fase krisis foya-foya dan reaksi reflektif, koda muncul secara menyentuh saat keluarga tersebut memutuskan untuk menolak tuntutan adik Bapak atas sisa harta yang ada. Mereka memilih untuk kembali ke gaya hidup sederhana yang disimbolkan dengan penggunaan motor tua dan ritual makan bersama yang hangat namun bersahaja. Pada momen ini, mereka mengenang kembali nasihat dari sang Bapak bahwa “duit kalau sedikit cukup, kalau banyak tidak cukup,” sebuah pernyataan yang menutup cerita dengan pesan satir yang kuat.

Penutup tersebut menegaskan bahwa kekayaan materi yang melimpah tidak akan pernah bisa menggantikan esensi kebersamaan keluarga. Koda dalam film ini pun tetap menjaga integritas humorisnya dengan menampilkan tawa para tokoh atas “kekonyolan” masa kaya palsu yang baru saja mereka lalui. Dengan membandingkan koda dari kedua film tersebut, peserta didik tidak hanya belajar tentang struktur formal teks anekdot, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana sebuah penutup naratif berfungsi sebagai alat refleksi sosial yang mampu mengubah perspektif audiens terhadap realitas kehidupan sehari-hari.

### 2.3 Film

Secara etimologis, film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai selaput tipis dari seluloid untuk gambar negatif atau positif, serta diartikan sebagai lakon atau cerita gambar hidup. Secara lebih luas, film merupakan karya seni audiovisual yang lahir dari kreativitas kolektif para pembuatnya, menghasilkan perpaduan gambar bergerak, suara, dan narasi yang bermakna bagi penonton (Ramdan dkk., 2020). Sebagai media visual yang disiarkan secara elektronik, film mampu menyampaikan pesan mendalam melalui kombinasi kata-kata, bunyi, dan citra, sehingga meninggalkan kesan yang kuat pada audiens (Oktavianus dalam Maisarah dkk., 2024).

Sebagai salah satu bentuk seni dan media komunikasi, film telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern. Dalam era digital saat ini, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga berperan strategis sebagai alat pendidikan dan media kritik sosial yang efektif. Hal ini dipertegas oleh Arifin (2015), yang mendefinisikan film sebagai media yang mengintegrasikan elemen visual dan audio secara sinergis untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan. Definisi tersebut menggarisbawahi kemampuan unik film dalam mengomunikasikan gagasan kompleks melalui pendekatan yang menarik secara estetis serta mudah dipahami oleh audiens yang heterogen.

Lebih jauh lagi, film mencerminkan manifestasi dinamika kehidupan budaya masyarakat pada eranya (Sofyan, 2019). Sepanjang sejarah, film terus berevolusi seiring kemajuan teknologi produksi serta tema-tema yang diangkat, yang semuanya selaras dengan latar belakang budaya, termasuk evolusi bahasa dan nilai sosial masyarakatnya. Kekuatan film dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu sosial seperti ketidakadilan struktural, diskriminasi sistemik, hingga krisis perubahan iklim menjadikannya medium potensial untuk merangsang pemikiran kritis dan memicu tindakan kolektif yang konstruktif.

Dalam konteks instrumen pendidikan, Aulianto dan Iskandar (2023) menegaskan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa guna membantu peserta didik memahami konteks budaya serta penggunaan bahasa dalam situasi autentik. Melalui representasi visual dan naratif tersebut, penonton

dapat mengamati aplikasi bahasa secara kontekstual sehingga meningkatkan pemahaman mendalam terhadap nuansa linguistik dan makna implisit yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek-aspek film menjadi krusial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membedah struktur bahasa dan pesan yang disampaikan melalui unit-unit teknisnya.

Efektivitas film dalam proses pembelajaran semakin diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap film, yakni mencapai 70% berdasarkan survei nasional terkini. Peningkatan aksesibilitas melalui platform digital seperti *streaming service* turut memperbesar potensi film sebagai alat bantu ajar yang inovatif, mampu menghidupkan materi abstrak menjadi pengalaman sensorik yang imersif di dalam kelas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang aspek kebahasaan, tetapi juga internalisasi nilai moral, etika interpersonal, serta keragaman tradisi budaya melalui visualisasi yang autentik dan kontekstual.

Secara umum, film dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental yang masing-masing memiliki fungsi naratif berbeda. Menurut Alfathoni dan Manesah (2020), genre dalam film fiksi meliputi drama, komedi, horor, hingga aksi, dengan setiap genre memiliki elemen khas untuk menarik perhatian audiens secara spesifik. Film bergenre komedi dan drama, misalnya, cenderung mencatat tingkat minat penonton yang lebih tinggi karena dominasi elemen hiburan dan resonansi emosionalnya. Oleh karena itu, pemilihan jenis dan genre film yang tepat menjadi sangat krusial dalam ranah pendidikan; film dokumenter ideal untuk materi sejarah faktual, sedangkan film fiksi lebih sesuai untuk pembahasan tema moral atau etika yang memerlukan interpretasi subjektif

Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan film sebagai media pembelajaran bahasa selaras dengan film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Meskipun bergenre komedi, film ini sarat dengan kritik sosial tajam serta penggunaan bahasa yang sangat relevan dengan realitas sosial masyarakat kontemporer Indonesia. Namun untuk memahami bagaimana pesan atau teks anekdot disampaikan dalam film tersebut, analisis tidak boleh terbatas pada narasi cerita secara keseluruhan, melainkan harus membedah unit-unit teknis sinematik secara metedis.

Menurut Pratista (2017), film fiksi seperti *Agak Laen* dibangun melalui hierarki visual yang sistematis, dimulai dari unit terkecil hingga membentuk kesatuan cerita yang koheren dan utuh. Oleh karena itu, sebagai medium objek analisis struktural film harus direpresentasikan melalui komponen pembentuk utamanya yaitu *shot* (tangkapan kamera tunggal), *scene* (kesatuan ruang dan waktu), serta *sequence* (kesatuan gagasan naratif). Ketiga elemen sinematografi tersebut menjadi instrumen analitis primer bagi peneliti untuk mengidentifikasi struktur teks anekdot seperti abstrak, orientasi, krisis, rekasi, dan koda yang diekspresikan melalui bahasa visual, dialog tokoh, dan dinamika naratif dalam film *Agak Laen*.

### **2.3.1 Shot (Ambilan)**

*Shot* merupakan unit paling dasar dalam sinematografi yang menjadi fondasi pembentukan visual film. Secara umum, *shot* dipahami sebagai satu rangkaian gambar bergerak yang direkam secara kontinu tanpa jeda, lalu membentuk makna ketika disusun dalam alur cerita yang lebih besar. Dalam praktik produksi, *shot* tidak hanya dipahami sebagai hasil perekaman kamera dari mulai merekam hingga berhenti, tetapi juga sebagai unit pembangun adegan yang menentukan arah narasi, emosi, dan estetika film. Dengan demikian, *shot* berada pada level terkecil dalam hierarki sinematografi, tetapi justru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengalaman menonton.

Secara konseptual, *shot* sering dijelaskan sebagai rekaman tunggal yang dihasilkan kamera dari satu kejadian atau tindakan visual. Bordwell dan Thompson (2017), memandang *shot* sebagai rekaman kontinu tunggal yang diekspos di dalam kamera sedangkan Effendy (2009), memahaminya sebagai hasil kerja mekanis kamera yang merekam satu peristiwa dari sudut pandang tertentu. Sementara itu, Dancyger (2006), menekankan bahwa pemilihan *shot* yang tepat dapat memvisualisasikan skrip secara efektif sebelum disusun kembali melalui proses penyuntingan. Artinya, *shot* bukan sekadar potongan gambar, melainkan unsur yang menentukan bagaimana cerita dipresentasikan dan bagaimana makna dibangun melalui pengolahan visual.

Dalam proses pembuatan, *shot* menurut Camara (2006) terbagi menjadi beberapa bagian utama, seperti *focal length*, *camera angle*, dan *camera movement*. *Focal length* berhubungan dengan jangkauan bidang gambar dan kedekatan visual terhadap objek, *camera angle* memberi perspektif tertentu yang memengaruhi kesan emosional, sedangkan *camera movement* menghadirkan dinamika yang membuat adegan terasa hidup. Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa *shot* memiliki fungsi teknis sekaligus estetis, karena mampu mengarahkan perhatian penonton, membangun suasana, dan memperjelas pesan yang hendak disampaikan film.

Hubungan antar-shot juga sangat penting karena setiap *shot* harus saling terhubung agar membentuk alur cerita yang kohesif. Dalam struktur sinematografi, *shot* merupakan blok bangunan terkecil yang kemudian menyusun *scene*. Oleh karena itu, *shot* dapat disimpulkan sebagai elemen visual dasar yang tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membangun ritme, makna, dan kesinambungan naratif film.

Dalam film *Agak Laen*, penggunaan *shot* yang tepat sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan teks anekdot. Salah satu contohnya adalah penggunaan *close-up shot* untuk menangkap ekspresi panik tokoh Boris atau Jegel secara detail ketika konflik mulai meningkat. Jenis *shot* seperti ini membantu mempertegas unsur humor, ketegangan, dan satir yang menjadi ciri khas anekdot. Tanpa ketepatan pemilihan *shot*, nuansa komedi dan kritik sosial dalam film akan kurang terasa kuat.

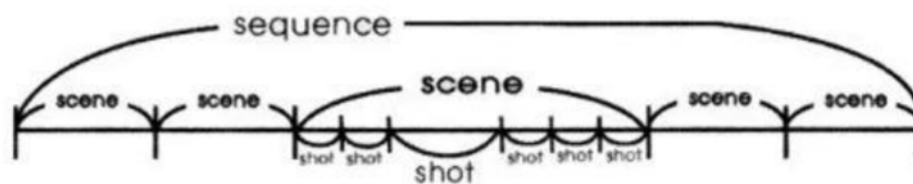
Dengan demikian, dalam penelitian ini *shot* dipahami sebagai elemen visual terkecil yang merepresentasikan fragmen-fragmen ide dalam teks anekdot. Pada *Agak Laen*, *shot* berfungsi bukan hanya sebagai teknik pengambilan gambar, tetapi juga sebagai medium untuk menampilkan ekspresi, reaksi, dan situasi yang membangun struktur anekdot secara visual. Hal ini menjadikan *shot* sebagai unsur penting dalam menghubungkan bahasa film dengan pesan naratif yang ingin disampaikan kepada penonton.

### 2.3.2 *Scene* (Adegan)

Dalam struktur sinematografi, *scene* atau adegan merupakan unit naratif yang memiliki kompleksitas lebih tinggi dibandingkan *shot*. Merujuk pada Bordwell dan Thompson (2017), *scene* diklasifikasikan sebagai kesatuan unit naratif yang berlangsung dalam dimensi ruang dan waktu yang kontinu. Prinsip kontinuitas ini menjadi indikator utama dalam mengidentifikasi sebuah adegan; selama rangkaian peristiwa berlangsung pada lokasi dan periode waktu yang sama, maka peristiwa tersebut termasuk ke dalam satu *scene*. Sebaliknya, apabila terjadi perpindahan latar tempat atau perubahan waktu yang signifikan, maka peristiwa tersebut dianggap telah berpindah ke adegan yang berbeda.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh Bowen (2017), yang menyatakan bahwa *scene* berfungsi sebagai instrumen penting dalam pengembangan karakter dan penggerak alur cerita melalui interaksi serta dialog antartokoh. Dengan demikian, *scene* tidak hanya berperan sebagai rangkaian visual, tetapi juga sebagai ruang dramatik tempat konflik, emosi, dan relasi antartokoh dikembangkan secara bertahap. Dancyger (2006) menambahkan bahwa sebuah adegan harus memiliki titik balik dramatis agar cerita dapat terus bergerak maju. Hal ini menunjukkan bahwa *scene* memiliki fungsi struktural yang penting dalam membangun dinamika cerita, karena setiap adegan idealnya menghadirkan perubahan keadaan yang bermakna.

Selain itu, Effendy (2009) memandang *scene* sebagai kumpulan fragmen yang memiliki kesatuan atmosfer dan peristiwa. Pandangan ini menegaskan bahwa *scene* tidak hanya dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi juga oleh kesatuan suasana yang membangun pengalaman menonton secara utuh. Dalam pengertian lain, *scene* dapat dipahami sebagai satuan informasi yang tersusun dari beberapa *shot* yang dirangkai secara kronologis untuk membentuk satu kesatuan makna. Oleh karena itu, *scene* menjadi elemen yang menjembatani hubungan antara aspek teknis sinematografi dan penyampaian pesan naratif film.



**Gambar 2.1 Perbandingan *Shot*, *Scene*, dan *Sequence***

Berdasarkan sinematografi, *scene* terbentuk dari kumpulan beberapa *shot* yang disusun secara berurutan untuk membangun satu kesatuan makna yang utuh. Dengan batas ruang dan waktu yang jelas, *scene* menjadi unit yang paling efektif untuk membaca perkembangan cerita dalam film. Dalam kajian naratif film, *scene* juga sering dipahami sebagai bagian dramatik yang memiliki awal, perkembangan, dan penyelesaian, sehingga dapat menjadi satuan analisis yang memadai untuk menelusuri unsur cerita secara lebih rinci. Berdasarkan hal tersebut, *scene* dapat disimpulkan sebagai satuan naratif dalam film yang terbentuk dari rangkaian beberapa *shot* dengan batasan ruang, waktu, dan atmosfer yang konsisten.

Dalam penelitian ini, *scene* menjadi unit analisis yang relevan karena struktur teks anekdot yang terdiri atas abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda umumnya termanifestasi secara komprehensif di dalam satu *scene* tunggal atau dalam rangkaian *scene* yang berdekatan. Dengan demikian, *scene* dipandang sebagai wadah yang tepat untuk mengidentifikasi keterkaitan antara unsur visual sinematik, dialog antartokoh, dan struktur anekdot. Melalui pembatasan adegan yang jelas, peneliti dapat menelusuri bagaimana pesan tekstual diwujudkan ke dalam bentuk audio-visual dalam film.

Dalam konteks film *Agak Laen*, *scene* memiliki peran penting dalam memvisualisasikan kritik sosial, humor, dan kelucuan yang menjadi ciri khas teks anekdot. Salah satu contohnya adalah *scene* di ruang tunggu rumah hantu yang berlangsung pada satu lokasi dan waktu yang sama. Dalam adegan tersebut, peneliti dapat membedah dialog dan aksi para tokoh untuk menemukan bagian-bagian yang merepresentasikan struktur teks anekdot secara lebih presisi. Melalui pendekatan ini, *scene* tidak hanya dipahami sebagai elemen pembangun alur cerita, melainkan juga sebagai wahana utama yang menghadirkan kritik sosial dan makna anekdot secara lebih utuh, dinamis, dan komunikatif.

### 2.3.3 *Sequence* (Sekuens)

*Sequence* merupakan rangkaian dari beberapa adegan (*scene*) yang membentuk satu kesatuan dramatik atau satu babak cerita yang utuh (Pratista, 2024). Berbeda dengan adegan yang dibatasi oleh kontinuitas ruang dan waktu, *sequence* diikat oleh kesatuan ide atau perkembangan narasi yang lebih besar. Dalam pengertian ini, *sequence* tidak hanya dipahami sebagai kumpulan *scene*, tetapi sebagai bagian struktural film yang menyatukan peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan ke dalam satu blok dramatik yang koheren.

Menurut Effendy (2009), *sequence* dapat diibaratkan sebagai sebuah “bab” dalam buku yang memiliki permulaan, pertengahan, dan akhir yang jelas, meskipun terdiri atas lokasi yang dapat berpindah-pindah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa *sequence* memiliki fungsi untuk mengorganisasi rangkaian peristiwa agar penonton dapat mengikuti perkembangan cerita secara lebih terarah. Dengan demikian, *sequence* tidak lagi dilihat sebagai satuan yang statis, melainkan sebagai struktur naratif yang bergerak dan berkembang.

Dancyger (2006) menjelaskan bahwa *sequence* berfungsi untuk membangun ketegangan atau tema melalui serangkaian adegan yang saling berhubungan. Hal tersebut diartikan sebagai *sequence* menjadi wadah yang memungkinkan konflik, emosi, maupun gagasan utama cerita berkembang secara bertahap. Sementara itu, Bordwell dan Thompson (2017) memandang *sequence* sebagai segmen besar yang mencakup satu bagian signifikan dari plot. Pandangan ini menegaskan bahwa *sequence* berada pada tataran yang lebih luas daripada *scene*, karena di dalamnya terkandung perkembangan peristiwa yang lebih kompleks dan memiliki fungsi dramatik yang lebih besar.

Bowen (2023) menambahkan bahwa *sequence* merupakan evolusi logis dari *scene* yang membawa penonton melewati transisi naratif yang lebih luas. Dengan kata lain, *sequence* menjadi jembatan yang menghubungkan satu peristiwa penting dengan peristiwa penting lainnya sehingga alur cerita dapat bergerak secara lancar dan berkesinambungan. Dalam hierarki sinematografi, *sequence* menempati posisi puncak yang membawahi beberapa *scene*, sehingga keberadaannya sangat penting

dalam membangun keseluruhan struktur film. Berdasarkan uraian tersebut, *sequence* dapat disimpulkan sebagai gabungan adegan yang membentuk satu kesatuan gagasan naratif yang luas, utuh, dan saling berkelanjutan.

Dalam konteks film *Agak Laen*, *sequence* memiliki peran penting untuk membantu peneliti memetakan alur anekdot secara makro. Film ini tidak hanya menampilkan humor dalam satu scene yang berdiri sendiri, tetapi juga memperlihatkan perkembangan konflik komedi melalui rangkaian *scene* yang saling terhubung. Misalnya, *sequence* “upaya mengoperasikan wahana” mencakup beberapa *scene*, seperti adegan di ruang tunggu hingga adegan di dalam rumah hantu, yang secara bersama-sama memperlihatkan perkembangan krisis teks anekdot dari tahap persiapan hingga terjadinya kekacauan. Dengan demikian, *sequence* dalam film *Agak Laen* berfungsi sebagai kerangka naratif yang memungkinkan unsur humor, sindiran, dan konflik dibangun secara bertahap serta dipahami secara lebih menyeluruh.

## **2.4 Peraturan Perfilman**

Film sebagai bentuk seni dan media komunikasi memiliki peran krusial dalam masyarakat modern, terutama pada konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Di Indonesia, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan edukatif dan membangun kesadaran sosial. Regulasi perfilman di Indonesia diatur melalui berbagai undang-undang dan peraturan pemerintah guna melindungi hak cipta serta mengelola aspek produksi, distribusi, hingga pemutaran film. Salah satu regulasi mendasar dalam bidang ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa perfilman nasional harus mencerminkan nilai budaya bangsa dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya film dalam membentuk pemahaman dan karakter bangsa, serta menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, film juga berfungsi

sebagai cermin kehidupan, refleksi dari berbagai dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, struktur teks anekdot menjadi salah satu elemen yang menarik untuk dianalisis, terlebih dalam film-film yang memiliki kandungan komedi yang sekaligus menggugah kesadaran.

Film *Agak Laen* tidak hanya menyuguhkan hiburan yang segar, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui penggunaan struktur teks anekdot yang kreatif, film ini menyampaikan isu-isu serius secara menghibur. Penonton tidak hanya disuguhi tawa, tetapi juga diajak merefleksikan berbagai masalah sosial di lingkungan sekitar. Elemen humor dalam film ini mampu menjadi jembatan untuk mendiskusikan isu-isu krusial sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA; peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut

Film memiliki potensi yang besar dalam mendidik dan membangun kesadaran masyarakat. Di sinilah pentingnya regulasi yang tepat untuk mendukung keberadaan perfilman nasional yang berkualitas sehingga film tidak hanya dianggap sebagai produk hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat. Dalam era digital, akses terhadap film semakin mudah, tantangan dan peluang bagi perfilman Indonesia semakin besar oleh karena itu kolaborasi antara pembuat film, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem perfilman yang sehat dan berkelanjutan.

Aturan perfilman di Indonesia yang dirancang untuk mengatur dan melindungi industri serta masyarakat, mencakup berbagai ketentuan penting terkait penciptaan karya yang tidak hanya menghormati hak cipta, tetapi juga memastikan bahwa karya tersebut tidak mengandung unsur yang dapat merugikan masyarakat. Hal ini sangat vital dalam menjaga keberagaman dan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Sebagai pedoman, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Usaha Perfilman menekankan pentingnya menjaga kualitas dan integritas film yang diproduksi oleh para sineas di tanah air.

Film *Agak Laen* diharapkan dapat berfungsi sebagai contoh yang baik dalam menerapkan aturan-aturan tersebut, serta memberikan inspirasi bagi pembuat film lainnya untuk menghasilkan karya yang berkualitas dan bertanggung jawab. Selain aspek hukum, dalam penelitian ini juga sangat penting untuk mempertimbangkan data dan statistik yang berkaitan dengan industri perfilman di Indonesia. Menurut laporan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah film yang diproduksi setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, dari hanya 100 film pada tahun 2010 meningkat menjadi lebih dari 300 film pada tahun 2020 (Kusuma, 2023). Kenaikan ini menunjukkan bahwa perfilman Indonesia tidak hanya berkembang pesat, tetapi juga semakin beragam dalam hal tema, genre, dan pendekatan penceritaannya. Pertumbuhan ini membuka peluang bagi perfilman Indonesia untuk menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan dan kebudayaan, terutama dalam konteks pengembangan bahasa dan sastra.

Dengan memperhatikan peningkatan dalam jumlah produksi film, dapat disimpulkan bahwa industri perfilman Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkontribusi pada pembelajaran dan pendidikan masyarakat. Dalam hal ini, film dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, meningkatkan keterampilan bahasa, dan memfasilitasi diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan. Oleh karena itu, penting bagi penggiat film untuk tidak hanya mematuhi peraturan yang ada, tetapi juga untuk berinovasi dan memperkaya konten film yang diproduksi, sehingga dapat memenuhi harapan tidak hanya dari segi komersial, tetapi juga dari perspektif pendidikan dan sosial.

## **2.5 Film sebagai Media Pembelajaran**

Film sebagai media pembelajaran menjadi topik yang banyak dibahas dalam konteks pendidikan modern. Era digital saat ini, film tidak hanya dianggap sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dan mendukung proses belajar mengajar. Film dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran karena visualisasi yang ditawarkan dapat membantu memperkuat ingatan dan pemahaman konsep. Film *Agak Laen* yang disutradarai

oleh Muhadkly Acho merupakan contoh yang baik dalam menggambarkan penggunaan film sebagai media pembelajaran. Film ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga menyisipkan berbagai elemen bahasa yang dapat dianalisis lebih dalam, terutama struktur teks anekdot.

Film *Agak Laen* dipilih sebagai objek kajian utama karena relevansinya yang tinggi sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik SMA kelas X, khususnya dalam materi teks anekdot. Film ini menawarkan unsur humor yang segar dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa secara signifikan. Dengan alur dan dialog yang memuat elemen khas anekdot yakni kejadian lucu yang dikemas secara singkat dan padat, film ini memudahkan peserta didik dalam mengidentifikasi struktur naratif serta ciri khas sindiran sosial. Penggunaan pendekatan visual yang hidup melalui media film terbukti lebih efektif dalam menstimulasi kreativitas siswa untuk memproduksi teks anekdot dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung monoton.

Selain aspek hiburan, film ini memiliki kekuatan pada penggunaan bahasa Indonesia yang natural dan variatif, termasuk fenomena campur kode yang mencerminkan keragaman budaya bahasa di tengah masyarakat. Keberagaman linguistik ini memberikan materi yang kaya bagi pembelajaran kebahasaan yang kontekstual bagi peserta didik. Tidak hanya berhenti pada aspek bahasa, film ini juga sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam dinamika hubungan sosial dan pesan moral di dalamnya. Nilai-nilai tersebut memberikan contoh konkret bagi peserta didik mengenai etika dan integritas yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan film *Agak Laen* sebagai bahan ajar yang komprehensif baik secara kognitif maupun afektif.

### 2.5.1 Film sebagai Teks Pembelajaran

Film sebagai teks dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan termasuk semiotika dan analisis naratif. Film bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang kompleks sehingga setiap elemen visual dan audio memiliki makna tersendiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa, analisis film dapat membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa dan gambar bekerja bersama untuk menyampaikan pesan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa memahami film sebagai teks, perlu memperhatikan berbagai elemen seperti plot, karakter, dan *setting*. Elemen-elemen ini saling berinteraksi untuk menciptakan narasi yang koheren. Dalam film *Agak Laen*, struktur naratif yang digunakan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis bagaimana cerita dikembangkan dan bagaimana karakter berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut menekankan bahwa pentingnya memahami film sebagai bentuk seni yang memiliki bahasa dan struktur tersendiri.

Pembelajaran bahasa, peserta didik dapat belajar tentang struktur kalimat dan penggunaan bahasa yang efektif melalui dialog yang ada dalam film. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia. Menganalisis film dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih baik.

Metode analisis film ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk menganalisis dialog dalam film *Agak Laen* dan mendiskusikan bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan humor atau menyampaikan emosi. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka, tetapi juga membantu mereka memahami konteks budaya yang lebih luas. Asri (2020), berpendapat bahwa analisis film dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif.

Hal tersebut menekankan bahwa film memiliki struktur naratif yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana cerita disampaikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, peserta didik dapat belajar untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif seperti konflik, resolusi, dan karakterisasi, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman mereka tentang bagaimana cerita dibangun. Hal tersebut menekankan pemahaman tentang struktur naratif dapat membantu peserta didik dalam menulis cerita mereka sendiri.

Analisis film juga dapat membantu peserta didik memahami representasi budaya yang ada dalam film. Menurut Asri (2020), film sering kali mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat. Dengan menganalisis film *Agak Laen*, peserta didik dapat mendiskusikan bagaimana film tersebut mencerminkan realitas sosial dan budaya di Indonesia, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami bahasa dan komunikasi.

Metode analisis film ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik dapat diminta untuk menganalisis dialog dalam film *Agak Laen* dan mendiskusikan bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan humor atau menyampaikan emosi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka, tetapi juga membantu mereka memahami konteks budaya yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis film dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif.

Film sebagai teks menyediakan banyak peluang bagi peserta didik untuk belajar bahasa dalam konteks yang lebih luas dan menarik. Pendekatan analitis dalam pembelajaran film dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis film dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

## 2.6 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum operasional kontemporer yang diterapkan secara nasional di Indonesia sebagai pengganti kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini bertujuan utama membentuk ekosistem pembelajaran yang fleksibel, mendalam, serta relevan terhadap dinamika masyarakat (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Selain itu, kurikulum tersebut didasarkan pada filosofi pembelajaran memerdekakan yang responsif terhadap kesenjangan pembelajaran (*learning loss*) dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam praktiknya, pendidik diberikan otonomi untuk mengadaptasi perangkat ajar sesuai kebutuhan, minat, serta fase perkembangan siswa dengan penekanan pada materi esensial, Capaian Pembelajaran (CP), dan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Fokus utama Kurikulum Merdeka terletak pada pengembangan kompetensi holistik, yaitu dimensi bernalar kritis. Dimensi ini tidak hanya sekadar menghafal, tetapi menuntut siswa mampu memproses informasi objektif, analisis, serta evaluasi data guna pengambilan keputusan yang tepat (Pratama dan Wibowo, 2023). Implementasi kurikulum ini dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA secara spesifik menekankan pada pendekatan berbasis teks fungsional dan literasi komprehensif, dengan optimalisasi lima keterampilan bahasa utama yaitu membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan memirsa, dengan penekanan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa yang efektif dalam beragam konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks literasi, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penggunaan beragam jenis teks multimodal. Keterbatasan materi ajar tradisional yang cenderung statis dan monologik sering kali gagal menjembatani kesenjangan antara teori kebahasaan dan realitas komunikasi siswa yang semakin digital. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan untuk memanfaatkan teks yang menggabungkan elemen visual, audio, dan teks (multimodal), yang kontekstual dan dekat dengan realitas peserta didik (Hakim dan Lestari, 2021). Media autentik ini diperlukan

untuk menumbuhkan motivasi dan memfasilitasi pengembangan kemampuan literasi kritis yang menuntut peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi pesan-pesan yang mereka terima dari lingkungan.

Dalam konteks penggunaan film seperti *Agak Laen* memiliki korelasi yang sangat kuat dan konsisten dengan filosofi dan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai media audiovisual multimodal yang memiliki daya tarik tinggi di kalangan remaja, film ini memenuhi tuntutan kurikulum akan media autentik. Film secara efektif memfasilitasi penguatan keterampilan menyimak dan memirsa sesuai CP Bahasa Indonesia, yakni peserta didik dapat mengamati intonasi, ekspresi, dan konteks dialog yang menyajikan praktik bahasa lisan secara alami dan dinamis. Ini merupakan sumber daya yang lebih kaya dibandingkan hanya mengandalkan teks cetak.

Selain itu, film *Agak Laen* berperan sebagai sarana yang relevan dengan materi Bab 2 Kelas X, “Mengungkapkan Kritik Lewat Humor.” Film komedi ini menyajikan kritik sosial yang diselipkan dalam bentuk anekdot, yang secara teoretis melibatkan struktur kompleks (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda). Film memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengidentifikasi secara visual dan auditori elemen struktur anekdot, khususnya bagian Krisis dan Reaksi yang memuat kritik, tetapi juga melatih kemampuan mengevaluasi secara kritis pesan atau kritik yang diselipkan di balik humor, seperti kritik terhadap isu sosial atau figur otoritas.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam film *Agak Laen*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pembuatan film serta bagaimana struktur teks anekdot dalam film tersebut dapat diinterpretasikan. Menurut Moleong (2002), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam data sehingga sangat relevan dalam menganalisis teks film yang kaya akan simbol dan makna.

Pendekatan analisis teks digunakan untuk mengkaji struktur teks anekdot dalam film *Agak Laen*. Analisis ini meliputi identifikasi elemen-elemen dasar anekdot, seperti abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam narasi film. Gerot dan Wignell (1994) menyatakan bahwa analisis teks tidak hanya melihat bentuk tetapi juga fungsi dari teks dalam konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada struktur, tetapi juga pada implikasi sosial dan pedagogis yang dihasilkan dari teks tersebut.

#### **3.2 Sumber Data dan Data**

Film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho menjadi sumber data dalam penelitian ini. Film ini dipilih karena mengandung berbagai elemen anekdot yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana humor dan cerita disampaikan kepada penonton. Temmalengkang (2024), berpendapat bahwa film ini mengangkat isu-isu sosial dengan cara yang ringan dan menghibur, sehingga menarik untuk dianalisis dari sudut pandang teks anekdot.

Data pada penelitian ini adalah transkripsi dialog yang dikaji dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami makna yang terkandung dalam dialog, serta bagaimana elemen-elemen anekdot berkontribusi pada penyampaian pesan sosial dalam film. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara humor, cerita, dan konteks sosial yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam film.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang melakukan pengamatan mendalam terhadap objek studi audio-visual. Adapun langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut.

#### **1. Menyimak secara kritis dan komprehensif**

Peneliti menyaksikan film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho secara berulang-ulang (*repetitive viewing*). Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai konteks naratif, penokohan, serta suasana komedi yang dibangun sebagai latar munculnya teks anekdot.

#### **2. Identifikasi dan kodifikasi (*coding*)**

Sejalan dengan indikator struktur teks anekdot, peneliti melakukan identifikasi terhadap adegan (*scene*) yang mengandung unsur abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Peneliti menandai *timecode* (menit dan detik) secara presisi pada setiap adegan yang berpotensi menjadi data penelitian.

#### **3. Transkripsi data audio-visual**

Peneliti melakukan transkripsi terhadap dialog antartokoh serta mendeskripsikan narasi visual (ekspresi dan aksi fisik) dari adegan yang telah ditandai. Proses ini mengubah data audio-visual menjadi format tekstual yang siap untuk dianalisis.

#### 4. **Klasifikasi dan validasi data**

Data hasil transkripsi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori struktur anekdot. Peneliti menyusun data tersebut secara logis guna memastikan seluruh fragmen cerita yang mengandung kritik sosial maupun sindiran telah terakomodasi secara komprehensif.

#### 5. **Sinkronisasi tujuan pembelajaran**

Menelaah data yang telah diklasifikasikan untuk kemudian dikaitkan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada Capaian Pembelajaran yang relevan dengan teks anekdot sebagai sarana kritik sosial.

Prosedur ini merujuk pada prinsip Miles dan Huberman (1994) yang menegaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

### 3.4 **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menerapkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), sebagai teknik analisis data. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk membedah secara mendalam struktur teks anekdot di dalam film *Agak Laen*. Komponen analisis interaktif tersebut mencakup empat tahap yang saling berkaitan sebagai berikut.

#### 1. **Pengumpulan Data**

Tahap ini merupakan proses penghimpunan seluruh transkripsi dialog dan fragmen adegan film *Agak Laen* yang terindikasi mengandung teks anekdot. Pengumpulan data difokuskan pada unit-unit sinematografi (*scene*) yang didokumentasikan melalui teknik simak-catat berdasarkan *timecode* dan kategori struktur anekdot.

#### 2. **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar. Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi hasil transkripsi untuk membedah perbedaan antara humor murni (komedi

situasional) dengan humor yang memiliki fungsi anekdot (mengandung pesan kritik). Data yang tidak memenuhi kriteria struktur anekdot disisihkan, sehingga fokus analisis tetap tajam pada tujuan penelitian, yakni membedah struktur teks anekdot secara spesifik.

### **3. Penyajian Data**

Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis melalui uraian naratif dan tabel klasifikasi. Penyajian data mencakup kutipan dialog, deskripsi adegan, kode data (*timecode*), serta interpretasi mendalam. Peneliti mengaitkan temuan tersebut dengan teori struktur anekdot dan elemen sinematografi untuk menggambarkan bagaimana kritik sosial disampaikan secara audio-visual dalam film *Agak Laen*.

### **4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Langkah akhir adalah merumuskan simpulan berdasarkan pola-pola struktur anekdot yang ditemukan. Peneliti melakukan interpretasi kritis untuk melihat bagaimana kelima unsur anekdot tersebut membentuk pesan yang utuh. Simpulan ini diverifikasi secara berkelanjutan dengan menguji kembali data mentah guna memastikan objektivitas hasil penelitian. Terakhir, peneliti merumuskan implikasi praktis dari temuan tersebut bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, baik sebagai referensi materi ajar maupun media literasi visual.

Dengan menggunakan keempat tahap dalam model analisis interaktif ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dalam film *Agak Laen* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berikut tabel indikator yang digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Struktur Anekdote**

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Abstrak	Bagian yang memuat sinopsis atau ringkasan dari teks pada bagian awal. Abstrak memiliki fungsi memberikan gambaran umum cerita.
2.	Orientasi	Berisi latar belakang kejadian, seperti pengenalan tokoh, waktu, atau tempat awal cerita. Bagian ini berbeda dari abstrak karena lebih fokus pada pengantar peristiwa utama.
3.	Krisis	Bagian ini merupakan puncak cerita. Pada bagian ini muncul masalah, situasi unik, atau konflik yang tidak biasa melibatkan tokoh. Bagian ini menciptakan ketegangan atau humor melalui kejadian tak terduga.
4.	Reaksi	Bagian ini berisi tanggapan tokoh terhadap krisis, sering kali dengan solusi lucu atau sindiran yang menyelesaikan masalah. Bagian ini melengkapi alur dengan respons emosional atau verbal.
5.	Koda	Bagian ini berfungsi sebagai penutup memberikan pesan moral, kesimpulan, atau reorientasi akhir dari pengalaman cerita. Bagian ini meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca.

(sumber: Sikumbang, 2022)

### 3.5 Teknik Penyajian Hasil

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan temuan dari analisis struktur teks anekdot. Peneliti juga akan menyertakan tabel untuk memvisualisasikan pola-pola yang ditemukan dalam struktur anekdot sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami hasil analisis yang dilakukan. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif, bertujuan memberikan gambaran yang mendalam mengenai struktur teks anekdot serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penyajian data kualitatif harus mampu menggambarkan realitas yang kompleks secara jelas dan menyeluruh. Teknik penyajian data merupakan kegiatan menyusun informasi yang diperoleh sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan simpulan yang valid.

## V. SIMPULAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho merupakan sumber data yang kaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur teks anekdot. Struktur teks anekdot berupa abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda dapat ditemukan pada film tersebut dan memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di SMA.

1. Penelitian ini menemukan bahwa struktur teks anekdot dalam film tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu struktur lengkap dan struktur tidak lengkap. Struktur lengkap mencakup kelima elemen pembangun anekdot yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Sedangkan struktur tidak lengkap meliputi pola tanpa salah satu atau kedua elemen opsional. Struktur teks anekdot tidak lengkap terdiri dari tanpa abstrak, tanpa koda dan tanpa abstrak dan tanpa koda. Analisis terhadap dialog dan situasi dalam film menunjukkan keberadaan unsur-unsur tersebut secara sistematis, yang mendukung pemahaman dan analisis teks anekdot secara kontekstual dalam media audiovisual.
2. Penelitian ini berimplikasi signifikan sebagai penyedia media ajar kontekstual bagi peserta didik SMA kelas X. Film *Agak Laen* dapat dijadikan dasar pengembangan RPP atau modul ajar berbasis film untuk meningkatkan efektivitas peserta didik dalam menganalisis hingga memproduksi teks anekdot. Selain itu, penggunaan media ini mendukung Kurikulum Merdeka dengan mengenalkan fleksibilitas struktur teks dan ragam bahasa yang relevan dengan kehidupan nyata.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat peneliti diberikan kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi pembaca

Bagi pembaca penelitian terutama peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) disarankan untuk lebih aktif mengeksplorasi teks anekdot melalui media populer seperti film guna memperkaya kosakata dan memahami struktur teks dengan cara yang lebih menyenangkan. Selain memperdalam aspek kebahasaan, aktivitas ini juga bertujuan untuk mengasah kepekaan dan mengembangkan empati siswa terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka melalui sudut pandang yang kritis namun tetap menghibur.

### 2. Bagi guru Bahasa Indonesia di SMA

Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan untuk mengintegrasikan cuplikan film *Agak Laen* sebagai media ajar guna membantu siswa membedah fenomena sosial serta pesan moral di balik materi humor secara lebih kontekstual. Dalam prosesnya, guru hendaknya membimbing siswa secara bertahap dalam menganalisis anatomi teks, mulai dari pola pengenalan (*set-up*) hingga mencapai puncak konflik atau kelucuan (*punchline/crisis*). Melalui pendekatan ini, logika berpikir kritis siswa dapat terbentuk secara sistematis saat mereka berusaha memahami struktur dan makna di balik sebuah karya kreatif.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengeksplorasi genre film atau media digital lainnya guna melihat perbandingan efektivitas penggunaan teks anekdot dalam berbagai konteks budaya. Selain itu, peneliti dapat menggunakan metodologi yang lebih variatif, seperti eksperimen semu atau studi kasus mendalam, untuk mengukur sejauh mana penggunaan media populer dapat meningkatkan keterampilan menulis kreatif dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMK Swasta Al Ma'shum Kisaran Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(3), 200-208.
- Apriliany, L., dan Hermiati, H. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Asri, R. (2020). *Membaca film: kajian film sebagai sebuah 'teks'*. Jakarta: In Cinema on CFM (COC).
- Aulianto, F. M., dan Iskandar, D. (2023). Representasi Komunikasi Keluarga pada Film "Gara-Gara Warisan". In *Bandung Conference Series: Communication Management* (Vol. 3, No. 2., 829-838).
- Alam, S. V. (2022). Teks Anekdote dalam Film Preman Pensiun dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung*, 156.
- Alfathoni dan Manesah (2020). *Pengantar teori film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bordwell, D., dan Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Bowen, C. (2023). *Grammar of the Shot*. Britania Raya: Routledge.
- Cahyati Ara, Y. (2025). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho. *Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Camara, S. (2006). *Performance on camera: Portraying the real you*. Focal Press.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dancyger, K. (2006). *The technique of film and video editing: History, theory, and practice* (4th ed.). Focal Press.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Pembuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Graham, J. (2013). *Anecdotes and Jokes: Their Role in Language and Literature*. *Journal of Humor Studies*, 25(2), 45-60.
- Gerot, L. dan Wignell, P. (1994). *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Hakim, S., dan Lestari, W. (2021). Peran media film sebagai teks multimodal dalam meningkatkan kemampuan literasi kritis peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45-58.
- Handayani, D. (2020). Film dan Jenis-jenisnya dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 112-120.
- Pratama, R. E., dan Wibowo, A. Y. (2023). Pengembangan kompetensi bernalar kritis dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45-59.
- Pratista, H. (2024). *Memahami Film: Pengantar Naratif (Edisi 3)*. montase press. Yogyakarta.
- Kuhn, M., dan Zantinge, C. (2020). Understanding narrative structure for student writing skill development. *Journal of Narrative Education*, 11(1), 23-39.
- Kusumawati, G. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Gara Gara Warisan*. *BASASTRA*, 10(3), 828-837
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Maisarah, M., Harliyana, I., dan Radhiah, R. (2024). Representasi Optimisme Dalam Film *Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang Karya Angga Dwimas Sasongko*. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 229-239.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka*

*Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Mulyadi, Y. (2016). *Intisari Materi Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Bandung: Yrama Widya.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. ISBN: 978-9796927067
- Nazirun, Mukhlis, M., dan Ernawati. (2020), Struktur dan Kaidah Teks Anekdote dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. *Geram (Gerakanaktif Menulis)*, 8(1), 10.
- Ningrum, S. T. C. (2023). *Struktur Teks Anekdote dalam Film Orang Kaya Baru dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Ramdan, M., Sudrajat, R. T., dan Kamaluddin, T. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film “Jokowi.”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 549-558.
- Rifai, Badiya. 2020. *E-Modul Bahasa Indonesia: Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rizky, M. Y., dan Stellarosa, Y. (2019). Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 4(1), 15–34.
- Ryan, T. (2019). Analisis film dalam pendidikan bahasa: Memperkaya pengalaman belajar. *International Journal of Language Teaching*, 14(2), 75-88.
- Roshalina. (2024). The Use Of English Movie To Improve Student’s Listening Skill. *Journal Of Language Education and Development (JLed)*, 6(1), 41–50.
- Sikumbang, M. (2022). *Teks Anekdote*. In Guepedia (Ed.), e-book (pp. 1-100). Guepedia.
- Stam, R. (2017). *Film and cultural representation*. Duke University Press.
- Sofyan, M. (2021). Analisis Bahasa Kutipan dalam Film Dilan 1990. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 145-151.
- Taufiqurrahman. (2018). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: Pilar Nusantara.

- Pratama, R. E., dan Wibowo, A. Y. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia: Fokus pada pendekatan berbasis teks fungsional. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(2), 112-125.
- Prasetyo, A. R., Rahmawati, N., dan Sidiyawati, L. (2020). Comedy sebagai apersepsi dalam pembelajaran. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 158-165.
- Wachidah, S. (2004). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I. D. P. (1995). *Anekdote sebagai Wacana Humor dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wiradinata, R., Titin, N., dan Zuhri, A. (2014). Struktur Teks dan Unsur Konteks Anekdote Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Tuturan*, 3(2), 548-548.
- Yuliana, S. (2024). Analisis Pendidikan Karakter pada Film Agak Laen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1-15.